

TASBIH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Penafsiran Al-Qurthuby dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmil Qur'ān*)

SKRIPSI

Diajukan kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Ahmad Syarifudin
NIM. 134211063

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2019/2020**

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 23 Desember 2019

Penulis

AHMAD SYARIFUDDIN

NIM: 134211063

TASBIH DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Penafsiran Al-Qurthuby dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmil Qur'ān*)

SKRIPSI

Diajukan kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD SYARIFUDDIN

134211063

Semarang, 23 Desember 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

MUNDHIR, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

DR. H. SAFIL, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AHMAD SYARIFUDDIN
NIM : 134211063
Jurusan : Ushuludin/IAT
Judul Skripsi : TASBIH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Penafsiran Al-Qurthuby Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 23 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

MUNDHIR, M.Ag

DR. H. SAFII, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP. 19650506 199403 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AHMAD SYARIFUDDIN
NIM : 134211063
Jurusan : Ushuludin/IAT
Judul Skripsi : TASBIH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Penafsiran Al-Qurthuby Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 23 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

MUNDHIR, M.Ag

DR. H. SAFIL, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP. 19650506 199403 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AHMAD SYARIFUDDIN
NIM : 134211063
Jurusan : Ushuludin/IAT
Judul Skripsi : TASBIH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Penafsiran Al-Qurthuby Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Semarang, 23 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

MUNDHIR, M.Ag

DR. H. SAFIL, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP. 19650506 199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **AHMAD SYARIFUDDIN** No. Induk **134211063** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri walisongo semarang, pada tanggal:

.....

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.

Ketua Sidang

Pembimbing I

Penguji I

MUNDHIR, M.Ag

.....

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP.

Pembimbing II

Penguji II

Dr. H. SAFII, M.Ag

.....

NIP. 19650506 199403 1 002

NIP.

Sekretaris Sidang

.....

NIP.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

KEDUA ORANG TUA,

KAKAK SAYA PEREEMPUAN,

SEGENAP KELUARGA,

DAN JUGA TEMAN-TEMAN SEPERJUANGAN

DI UIN WALISONGO SEMARANG

“MOTTO”

مَقْصُودُ الْعِبَادَاتِ كُلُّهَا التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Maksud dari segala bentuk ibadah adalah
mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*

(Sulthonul Ulama' Izzudin bin Abdissalam
dalam kita Maqasidul Ibadat)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha

د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	<i>Fathah</i>	A	A
---◌---	<i>Kasrah</i>	I	I
---◌---	<i>Dhammah</i>	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	<i>Fathah dan ya`</i>	ai	a-i
--◌--و	<i>Fathah dan wau</i>	au	a-u

Contoh:

عَلَيْكُمْ – *'alaikum* تَعَالَوْا – *ta'ālaw*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	<i>raudah al-atfāl</i>
رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ	-	<i>raudatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةَ	-	<i>Ṭalhah</i>

5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

حَتَّى	-	<i>hatta</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang

yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

النَّسْل	-	<i>al-nasl</i>
السَّيِّدَة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَم	-	<i>al-qalamu</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Segala puji milik Allah *azza wa jalla*, Tuhan Penguasa alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW dari suku Qurays yang mulia, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Diiringi rasa haru lewat proses yang panjang dan berliku penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul “*TASBIH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Penafsiran Al-Qurthuby Dalam Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkāmīl Qur’ān)*”. Meskipun penulis telah berjuang sekuat tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari sepenuh hati bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan di mana-mana. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri penulis.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Merekalah yang terus berbelas kasih kepada penulis memberikan arahan, kritik dan saran dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Oleh karena itu, patutlah bagi penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bp. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan/Progam Studi dan juga pembimbing skripsi penulis yang tak henti-hentinya memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
4. Bp. M. Sihabudin, M.Ag, Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bp. Mundhir, M.Ag selaku pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas segala nasehat yang luar biasa. Beliau sosok yang kritis dalam melihat kesalahan-kesalahan penulis, sehingga banyak ilmu yang penulis dapatkan. Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih, *Jazakumullāh khairon aḥsanal jaza'*.
6. Bapak Dr. Safi'i, M.Ag, yang juga pembimbing skripsi penulis. Terima kasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan nasehat yang telah bapak berikan. Semoga amal kebaikan bapak dilipatgandakan oleh Allah SWT. Amin.
7. Tim penguji skripsi penulis terima kasih atas segala kritik dan saran.

8. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis demi terwujudnya skripsi penulis.
9. Para Kyai, Ustadz dan Ustadzah yang dengan penuh keikhlasan dan keistiqomahan membimbing penulis hingga sampai pada titik ini.
10. Teman-teman seperjuangan, baik di Pondok Pesantren Azzahro' maupun di Kampus UIN Walisongo Semarang yang terus memberikan motivasi bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini.
11. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mengorbankan tenaga dan pikiran demi masa depan penulis. Semoga Allah selalu membahagiakan keduanya. Amin.
12. Kepada segenap keluarga besar dan saudara-saudara tercinta yang penulis anggap sebagai motivator dan sekaligus inspirator.

Sungguh budi jasa kalian luar biasa. Penulis berdo'a semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kepada mereka semuanya. *Aamiin*.

Semarang, 28 Oktober 2019

Penulis

Ahmad Syarifuddin
NIM: 134211063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxi
ABSRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TASBIH DALAM AJARAN ISLAM	11
A. Pengertian Tasbih	11
B. Macam-macam Tasbih	14

C. Konsep Tasbiḥ	17
D. Dimensi Tasbiḥ.....	19
E. Keutamaan Tasbiḥ.....	21
BAB III PENAFSIRAN AL QURTHUBY TERHADAP AYAT	
TASBIḤ.....	22
A. Biografi AL-Qurthuby.....	22
B. Tafsir Al-Qurthuby	26
C. Tafsir Ayat Tasbiḥ Dalam Kitab Al-Qurthuby.....	28
BAB IV TASBIḤ DALAM TAFSIR AL QURTHUBY	42
A. Makna-makna Tasbiḥ	42
1. Tasbiḥ sebagai Anjuran Allah SWT.....	42
2. Tasbiḥ sebagai Pandangan Hidup.....	46
3. Tasbiḥ sebagai Ucapan Lidah dan Keyakinan Hati.....	51
4. Tasbiḥ sebagai Pujian Kepada Manusia	55
5. Tasbiḥ sebagai Bentuk Kepatuhan Makhluk.....	59
6. Tasbiḥ sebagai Jalan Meraih Surga	63
B. Bentuk Lafadh Tasbiḥ dan Implikasinya.....	65
1. Tasbiḥ dengan Fi‘il Māḍi	66
2. Tasbiḥ dengan Fi‘il Muḍāri‘	69
3. Tasbiḥ dengan Fi‘il Amar.....	71
4. Tasbiḥ dengan Isim Maṣḍar	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Setiap makhluk Allah SWT selalu bertasbiḥ, baik yang bernyawa maupun tidak. Dalam al-Qur'an, tasbiḥ disebut sebanyak 87 kali. Tentunya sesuatu yang disebut secara berulang-ulang menyimpan banyak rahasia. Tafsir al-Qurthuby jatuh sebagai pilihan penulis sebagai sumber data penelitian dalam rangka menemukan makna tasbiḥ dan rahasia di balik bentuk-bentuk lafadhnya. Dipilihnya Tafsir al-Qurthuby sebab cakupan pembahasannya yang luas, mampu membedah aspek bahasa secara mendalam dalam tiap-tiap lafadh, mencantumkan hadis-hadis nabi, dan qoul para sahabat dan tabi'in. Hal ini memudahkan bagi penulis dalam menemukan makna Tasbiḥ di dalam al-Qur'an. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode analisisnya yaitu deskriptif-kualitatif, sebuah metode penggambaran objek penelitian secara akurat dan sistematis dengan menampilkan data secara naratif. Prosedur pembahasannya menggunakan metode maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini, tasbiḥ memiliki beberapa makna antara lain penyucian, pembebasan, menjauhkan, meminta pertolongan, *Salāt, Istigfār, syukūr, Ta'ajjub* dan *do'a*. Terkait implikasi dari bentuk lafadh tasbiḥ dengan rangkaian ayat-ayatnya, yaitu kalimat Tasbiḥ dengan bentuk *fi'il māḍi* seringkali menggambarkan kisah-kisah terdahulu sebelum masa Nabi Muhammad SAW, misalnya kisah ahlul kitab serta penciptaan langit dan bumi. Kalimat tasbiḥ dengan *fi'il muḍāri'* seringkali bersambung dengan ayat-ayat tentang kejadian di masa yang akan datang, antara lain tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kalimat Tasbiḥ dengan *fi'il amar* menggambarkan tentang perintah Tuhan agar manusia mengagungkan nama dan mensucikannya dari segala keburukan. Sementara tasbiḥ dengan bentuk *maṣdar* seringkali menggambarkan peristiwa-peristiwa besar semisal kisah isra' mi'rāj, kisah Nabi Yunus ditelan ikan paus dan lainnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman sekaligus penyempurna kitab-kitab sebelumnya.¹ Kesempurnaan al-Qur'an memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengkajinya demi memperoleh petunjuk dan pencerahan terhadap persoalan yang dihadapi, menjadi rujukan kontekstual dan akan terus relevan dengan perkembangan zaman.² Ayat-ayat al-Qur'an mengandung petunjuk, penjelasan, pembeda dan hikmah kehidupan. Terutama bagi mereka yang mau membaca, menelaah dan merenungi kitab yang maha agung tersebut.³

¹ Hal –hal yang terkandung dalam al-qur'an, antara lain pertama, Aqidah yang wajib diimani, baik yang berkenaan dengan Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul dan hari akhir kedua, hukum-hukum yang mengatur hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ketiga, Akhlak yang mulia untuk memperbaiki perangai dan pribadi seseorang. Keempat, janji akan memperoleh balasan baik bagi orang yang beriman dan amanah bagi orag yang kafir dan ahli maksiat. Baca Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an; Verifikasi Tentang Otensitas al-Qur'an* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. h. 105

²Banyak kalangan meragukan relevansi al-Qur'an. terutama mengenai permasalahan akhi-akhir ini yang tidak terdapat sumbernya dalam al-Qur'an. Walaupun demikian, banyak kalangan pula yang tidak menyadari bahwa para ulama' berijtihad tetap berpegang pada dasar-dasar umum yang tercantum dalam al-qur'an. *Ibid.* h.106

³Saat manusia mengalami kekosongan, Allah mengutus Muhammad untuk menyempurnakan bangunan saudara-saudara pendahulunya dengan al-Quran yang bersifat universal dan abadi. Lihat Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 2013. h.10

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ * لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ *

Artinya : “*sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur’an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharap perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah Maha pengampun lagi Maha mensyukuri. (QS. Al-Fathir ayat 29-30).*

Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar yang diturunkan Allah bagi umat manusia. Al-Qādhī Iyādh menyampaikan bahwa ulama’ pernah menyebutkan beberapa kemukjizatan al-Qur’an⁴, yaitu pembacanya tidak merasa bosan, pendengarnya tidak merasa jenuh, semakin banyak dibaca semakin indah. Dan mengulang-ulangnya menumbuhkan asa cinta. Bukti kemukjizatan lainnya adalah al-Qur’an dapat dilihat dan dikaji dari berbagai sudut pandang, kategori maupun klasifikasi-klasifikasi tertentu.⁵ Dalam bidang *Ulōm al-Qur’ān* (علوم القرآن), ditunjukkan kajian tentang ilmu al-Qur’an, antara lain Ilmu *Gorīb al-Qur’ān* (غريب القرآن), *Ma’āni al-Qur’an* (معانى القرآن), *I’rob al-Quran* (إعراب القرآن), *Syawaḥ al-Qirō’āt* (شواذ القراءات), *Fawātiḥ as Suwar* (فواتح السور) dan lain sebagainya. Belum lagi yang membahas tentang klasifikasi ayat, antara lain ayat *makkiyah* (ayat-ayat al-Qur’an yang turun sebelum nabi hijrah), *madaniyah* (ayat-ayat yang turun sesudah nabi hijrah), *muhkam* (ayat-ayat al-Qur’an yang mudah dipahami secara langsung), *mutasyabihat* (ayat-ayat yang butuh penjelasan atau telaah dari ayat-ayat lain untuk dapat mengurai maksudnya), *hadlary* (ayat-ayat yang turun di kediaman Rasulullah), *safari* (ayat yang turun pada saat nabi dalam perjalanan seperti halnya ayat mengenai perintah tayamum), *al laily* (ayat-ayat yang turun di waktu malam hari), *An-Nahary* (ayat-ayat yang turun di

⁴ Athaillah, *op.cit.* h. 107

⁵ Manna’ Khalil al Qattan, *op.cit.* h. 377

waktu siang hari) dan lainnya.⁶ Hal ini menunjukkan kompleksitas keilmuan di dalam mempelajari al-Qur'an.⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci. Tidak seorang pun sanggup membuat ayat-ayat yang sebanding dengannya, baik dari segi keindahan bahasanya, susunan kalimatnya, nilai sastranya maupun dari sisi kebenaran isinya. Pada zaman Rasulullah, seorang quraisy bernama An-Nadhar ibn harits berlagak mampu membuat ayat yang sebanding dengan al-Qur'an. An-Nadhar menilai bahwa ayat-ayat al-Qur'an hanyalah dongengan orang-orang purbakala. Namun faktanya, ketika Allah menawarkan kepada siapa saja untuk membuat ayat yang sebanding dengan al-Qur'an, kaum kafir tak ada yang mampu menjawab tantangan itu, termasuk An-Nadhar.⁸

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, baik segi lafal maupun maknanya. Hadis Qudsi dan tejemahan al-Qur'an tidak bisa disebut al-Qur'an. Terjemahan hanyalah cerminan dari pengertian dan maksud yang tidak akan mampu menyamai keindahan artistik al-Qur'an. Selain itu, dalam al-Qur'an banyak kata-kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa lain. Apalagi jika yang dimaksud bukan makna hakikinya melainkan makna *majazi*. Misalnya kata *Qari'ah* bisa berarti bahaya besar, bisa pula diartikan hari kiamat. Begitu pula apabila kata-kata tersebut berupa lafal *muytarak*, seperti kata qur'un yang bisa diartikan haid maupun suci dari haid.⁹

⁶ Jalaluddin Abdur Rohman As Syuyuti, *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Markaz Ad-Dirosatil Qur'aniyyah, Madinah, t.th. h. 20-60

⁷ Jika seorang penyelidik yang obyektif dan mencari kebenaran memperhatikan Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, segi uslubnya, segi ilmu pengetahuannya, segi pengaruh yang ditimbulkannya di dalam dunia dan wajah sejarah yang diubahnya, atau semua segi tersebut, tentu kemukjizatan itu akan diperoleh dengan jelas dan terang. Lihat Manna' Khalil al Qattan, *op.cit.*, h. 379

⁸ Athaillah, *op.cit.* h.105-107

⁹ *Ibid.*, h. 17

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji ayat-ayat tasbiḥ dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tasbiḥ merupakan ayat-ayat yang mengandung lafadh-lafadh tasbiḥ. Sebagian kita jumpai pada permulaan surat (*fawātiḥ as-Suwar*) dan sebagian lagi kita jumpai dalam rangkaian ayat. Bentuk lafadhnya pun beraneka ragam. Ada yang menggunakan bentuk kalimah *fi' il māḍi* (فعل ماضى), *fi' il muḍāri* (فعل مضارع) dan juga menggunakan bentuk *isim maṣḍar* (اسم مصدر). Bentuk *fi' il māḍi* dapat kita jumpai pada surat *al-Ḥadīd*, *al-Ḥasyr* dan *as-Ṣōff* dengan lafadh *sabbāḥa* (سَبَّحَ). Bentuk *fi' il muḍāri* dapat kita jumpai pada permulaan surah *al- Jumū'ah* dan juga *at- Taghābun* dengan lafadh *yusabbiḥu* (يُسَبِّحُ). Sementara bentuk *isim maṣḍar* dapat kita jumpai pada permulaan surat *al-Isro'* dengan lafadh *subḥāna* (سُبْحَانَ).¹⁰ Ada lagi yang menggunakan bentuk kalimah *fi' il amar*, seperti halnya lafadz *sabbiḥ* (سَبِّحْ) dalam QS. Al-A'la.

Tasbiḥ merupakan bentuk pujian atau penyucian yang semata-mata ditujukan kepada Dzat Yang Suci. Bentuk pujiannya sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Bisa menggunakan bahasa verbal maupun non verbal, misalnya melalui ucapan, perbuatan maupun yang berhubungan dengan kualitas spiritual ataupun keimanan seseorang. Sebagian memahami tasbiḥ sebagai ucapan semata dan sebagian lagi memaknai tasbiḥ bukan hanya sekedar pujian, tetapi juga dibarengi dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mencerminkan perilaku penyucian kepada Sang Pencipta.

Setiap hewan, tumbuh-tumbuhan dan segala makhluk di alam jagad raya ini tak pernah berhenti bertasbiḥ. Tentu dengan caranya masing-masing yang jauh dari pemahaman dan penalaran kita. Inilah mengapa tasbiḥ begitu menarik untuk

¹⁰ Kata tasbiḥ dalam al-Qur'an kurang lebih disebut sebanyak 93 kali dengan beragam bentuk dan konteksnya. Menunjukkan bahwa tasbiḥ memiliki makna yang sangat luhur dan vital dalam agama serta kehidupan manusia. Kenyataan ini diperkokoh dengan diposisikannya kata tasbiḥ sebagai permulaan beberapa surat dalam al-Qur'an. Luqman Junaidi, *The Power of Wirid*, Hikmah Publishing, Jakarta, 2007, h. 103

dipelajari. Penulis ingin melihat sejauh mana ayat-ayat tasbiḥ yang tersebar dalam al-Qur'an memberikan gambaran terhadap fenomena ini.

Penulis melihat tafsir al-Qurthuby merupakan referensi yang tepat sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat tasbiḥ di dalam al-Qur'an. Dipilihnya tafsir al-Qurthuby karena tafsir ini memiliki kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir Al-Qurthubi mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif mulai dari asbabun nuzul, penggunaan tata bahasa, makna-makna yang terkandung dalam setiap lafadh-lafadh al-Qur'an, dan juga menampilkan hadis-hadis nabi maupun ijthihad para ulama' salaf.

Sosok pengarang, imam Al-Qurthuby walaupun bermazhab Sunni-Maliki namun beliau berusaha objektif dalam menulis karya tafsirnya. Beliau tetap mengetengahkan dalil, mengemukakan khilafiyah-khilafiyah para ulama', serta mengomentarnya dengan tidak fanatik terhadap mazhabnya. Imam al-Qurthuby sendiri merupakan pribadi yang kharismatik, lahir di Cordova, seorang anak petani gandum dan berhasil menciptakan karya besar berupa tafsir bercorak hukum dengan nama *al-jami' li aḥkāmī al-Qur'ān*.

Sehingga tidak mengherankan jika beberapa ulama' memberikan sanjungan terhadap tafsir ini. Ibnu Farhun pernah mengatakan bahwa tafsir al Quthuby termasuk tafsir yang besar sekali manfaatnya, memaparkan hukum-hukum al-Qur'an yang melahirkan dalil-dalil, menyebutkan qira'at-qira'at dan *nasikh-mansukh*.¹¹

Uraian yang telah penulis sampaikan di atas semoga dapat mewakili apa yang menjadi kegelisahan penulis dan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini, yaitu "Tasbiḥ Dalam

¹¹ Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2*, Darul Hadis, Kairo, 2005, h. 405

Al-Qur'an (Kajian Penafsiran Al-Qurthuby Dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'an*).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana makna tasbiḥ dalam kitab *al-jami' li ahkāmī al-Qur'an* karya imam Al-Qurthuby?
2. Apa saja implikasi bentuk-bentuk lafadh tasbiḥ terhadap ayat sesudah maupun sebelumnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui bagaimana makna tasbiḥ dalam kitab *al-jami' li ahkāmī al-Qur'an* karya imam Al-Qurthuby dan apa saja implikasi bentuk-bentuk lafadh tasbiḥ terhadap ayat sesudah maupun sebelumnya.

D. MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian-kajian tafsir al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat tasbiḥ.
 - b. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir al-Qurthuby.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya mahasiswa yang bergelut di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman khayalak luas terhadap ayat-ayat tasbiḥ dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang telaah terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap objek penelitian. Tinjauan ini penulis gunakan untuk memastikan topik atau fokus penelitian yang dilakukan berbeda dan belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya.

Pertama, skripsi berjudul “*MAKNA TASBIH DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Tematik)*”. Skripsi ini dibuat oleh Miftakhul Alif mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2010. Skripsi ini terdiri dari tiga rumusan masalah, yaitu mengenai konsep tasbiḥ dalam Al-Qur’an, cara bertasbiḥ sesuai dengan penjelasan Al-Qur’an dan relevansi anjuran bertasbiḥ dalam kehidupan. Penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan metode tafsir *maudhu’i* atau tematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasbiḥ dalam Al-Qur’an memiliki pemahasucian terhadap apa yang disekutukan kepada Allah. Maka dalam pengungkapan ayat-ayat tasbiḥ digandengkan dengan kata *mustakbirun*, *yasifuun*, *musyrikun* dan yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah. Mengenai bagaimana cara atau bentuk bertasbiḥ yaitu sesuai dengan bahasa mereka dan bentuk fitrah mereka berupa perilaku tunduk dan patuh atas perintah Allah SWT. Namun demikian, al-Qur’an mengindikasikan bahwa alam bertasbiḥ dengan bacaan tahmid yaitu *al-hamdulillah* sebagaimana pada QS. Ar-Ra’d :13. Adapun relevansi tasbiḥ dalam kehidupan yaitu supaya manusia menjadi manusia yang sabar, tawakkal dan taubat sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur’an yang mengandung lafadh tasbiḥ.¹²

Kedua, skripsi yang dibuat oleh Ahmad Zainal Abidin dengan judul “*KONSEP TASBIH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” pada tahun 2011. Mahasiswa IAIN Tulungagung ini mengawali penelitian dengan mengungkap kegelisahan dari keterangan al-Qur’an bahwa Malaikat, langit, bumi,

¹² Miftakhul Alif, *Makna Tasbih dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, tahun 2010, diambil dari eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 17 Februari 2018

gunung-gunung, hewan, dan burung bertasbih kepada Allah SWT. Peneliti merumuskan dua masalah pokok penelitian, yaitu bagaimana deskripsi tasbih dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana relevansi serta implementasi tasbih dalam kehidupan manusia.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : pertama, definisi tasbih yaitu mensucikan Allah SWT dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan dari segala sifat kekurangan. Kedua, ayat-ayat yang memuat tasbih ternyata tidak tergantung dengan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyah* saja. Hal ini menunjukkan bahwa tasbih diperlukan setiap saat, tidak pandang kapanpun dan dimanapun. Ketiga, pelaku tasbih itu ada yang *aqil* (berakal) dan *ghoiru aqil* (tidak berakal) seperti malaikat, langit, bumi, dan gunung. Adapun bentuk tasbihnya mereka yang berakal bisa berupa sholat, mengucapkan *subhanallah* dan bertasbih di dalam hati. Sedang bentuk tasbihnya mereka yang tida berakal merupakan tasbih yang hakiki supra rasional di mana manusia tidak mampu menjangkaunya.¹³

Ketiga, skripsi Desi Andriyani mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “*MAKNA TASBIH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Surah-surah Yang Diawali Dengan Ungkapan Tasbih)*”. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu makna tasbih dalam al-Qur'an dan adakah relevansi tasbih yang terdapat diawal surah terhadap isi kandungan surah. Penelitian ini bersifat (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode maudlu'i yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tasbih tida hanya bermakna sekedar pensucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, misalnya menyamakan dengan sesuatu, menyatakan Dia beranak, mempunya sekutu dan lainnya. Tasbih

¹³Ahmad Zainal Abidin, *Konsep Tasbih Dalam Perspektif Al-Qur'an (Metode Maudlu')*. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung, tahun 2011, diambil dari opac.iain-tulungagung pada tanggal 22 Maret 2019

di awal surah juga memiliki relevansi dengan isi kandungan surah. Tasbiḥ di awal surah bukan hanya sebagai pengindah saja. Semua surah yang diawali ungkapan tasbiḥ menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi sejak dulu bertasbiḥ kepada-Nya.¹⁴

Berdasarkan tiga buah skripsi yang telah penulis kaji secara seksama, bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, objek penelitian penulis adalah tafsir al-Qurṭhuby, sedangkan fokus penelitiannya yaitu mengkaji metode penafsiran ayat-ayat tasbiḥ dan makna tasbiḥ dalam kitab *Al-Jāmi' li aḥkāmī al-Qur'ān*.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan.¹⁵

2. Sumber Data Penelitian

Mengingat jenis penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka teknik pengumpulan data diperoleh secara literatur. Adapun data primer berupa Tafsir *Al-Jāmi' li aḥkāmī al-Qur'ān* karangan Al-Qurṭhuby. Sedangkan data sekundernya ialah dokumen-dokumen berupa kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang mendukung pemecahan masalah penelitian, antara lain jurnal, esai, surat kabar, majalah maupun artikel online.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴Desi Andriyani, *Makna Tasbiḥ dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbiḥ)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2015, diambil dari eprints.radenfatah.ac.id, diakses pada tanggal 11 Mei 2019

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2011. h. 5

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber berupa literatur atau dokumen yang berkaitan dengan kajian penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, yaitu mengungkap penggambaran objek penelitian secara akurat dan sistematis dengan menampilkan data-data secara naratif. Oleh sebab itu penulis menggunakan metode *mauḍu'i* dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama (ayat-ayat yang berhubungan dengan kalimat tasbīḥ), lalu memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Pada prosesnya, penulis akan berusaha mendeskripsikan makna-makna tasbīḥ berdasarkan pandangan Al-Qurthuby dan menemukan pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut.¹⁶ Langkah-langkah yang akan penulis lakukan, antara lain melakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yang berkaitan dengan ayat tasbīḥ, melakukan reduksi data dengan mempertimbangkan data-data yang ada, dan melakukan analisa secara akurat dan sistematis terhadap data-data hasil reduksi tersebut.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, berikut penulis uraikan langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan.

Bab pertama, pada bab pertama ini berisi tentang pendahuluan, yang mana didalam pendahuluan ini terdapat beberapa sub tema, antara lain latar belakang masalah yang menguraikan sebab mengapa penulis mengambil tema ini,

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* Kencana, Jakarta, 2014. h. 46

kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metodologi penelitian.

Bab dua, berisi tentang tasbiḥ dalam ajaran Islam, mulai dari pengertian tasbiḥ baik secara etimologi maupun terminologinya, macam-macam tasbiḥ, konsep tasbiḥ dan juga dinamika tasbiḥ dan keutamaan kalimat tasbiḥ.

Bab tiga, berisi tentang biografi Imam Al-Qurthuby, deskripsi singkat tentang Tafsir *Al-Jāmi‘ li aḥkāmī al-Qur‘ān* dan uraian tafsir ayat-ayat tasbiḥ berdasarkan kitab tafsir Imam Al-Qurthuby.

Bab empat, pada bab ini berisi tentang analisa mengenai makna-makna tasbiḥ dalam kitab *Al-Jāmi‘ li aḥkāmī al-Qur‘ān* karya imam Al-Qurthuby

Bab lima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari data yang ada dan juga saran-saran terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

TASBIH DALAM AJARAN ISLAM

A. Pengertian Tasbih

Secara etimologi, kata tasbih merupakan bentuk masdar dari *sabbāḥa-yusabbiḥu-tasbiḥan* yang berarti mensucikan Allah SWT.¹⁷ Tasbih merupakan nama dari suatu bacaan yang berbunyi *subḥanallah* (maha suci Allah). Lafadh *subḥanallah* merupakan alam istilah yang memiliki makna penyucian terhadap Allah SWT dari segala unsur kejelekan. Kalimat *subḥanallah* memiliki kedudukan yang besar. Ia termasuk zikir paling mulia yang mendekatkan kepada Allah dan termasuk ibadah utama yang mengantarkan kepada-Nya.¹⁸ Selain *subḥanallah*, tasbih juga lazim dengan lafadh *subḥana*, merupakan bentuk masdar yang tidak dapat ditasrif karena jamid (statis). Kalimat *subḥana* tidak digunakan kecuali

¹⁷ Kesucian adalah gabungan dari tiga hal, yaitu kebenaran, keindahan dan kebaikan. Sehingga Allah adalah Dzat Yang Mahaindah, Mahabaik dan Mahabenar dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Baca M. Fauzi Rahman, *Zikir-zikir Penenang Jiwa* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 48. Dalam referensi lain, tasbih diartikan mengucapkan subhanallah. Lihat Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 44.

¹⁸ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi* (Jakarta; Hikmah, 2007), hlm. 231.

sebagai *muḍāf* serta kedudukannya sebagai *maf'ul mutlaq* dari *fiil* yang dibuang dengan perkiraan kalimat *usabbihu*.¹⁹

Secara terminologi, tasbiḥ ialah bentuk ucapan dzikir yang bermakna pengagungan dan pembersihan dari segala kekurangan. Bertasbiḥ kepada Allah memiliki pengertian bahwa Dialah Dzat yang menguasai alam semesta dibarengi dengan mensucikan-Nya dari segala sifat dan hal yang tidak layak bagi-Nya.²⁰ Mensucikan Allah (*tanzih*), bukanlah suatu bentuk pujian, kecuali mengandung makna tsubuti (positif). Oleh karena itu, ketika Allah SWT menyucikan diri-Nya dari semua sifat tidak pantas bagi-Nya yang disebutkan oleh musuh-musuh para

¹⁹ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *rodhiya allahu 'anhuma*, Rasulullah SAW bersabda : pada saat menciptakan 'arsy, Allah memerintahkan malaikat hamalah untuk memikulnya, namun mereka semua merasa keberatan hingga Allah mengucapkan kalimat *subhanallah* dan diikuti oleh malaikat. Kemudian para malaikat pun merasa ringan membawanya. Lafadh itu terus menggema hingga diciptakannya Adam AS. Pada saat nabi Adam bersin, Allah mewahyukan kepadanya dengan ucapan *alhamdulillah*, hingga Allah pun menimpali dengan perkataan “*yarhamuka robbuka wa lihadza holaqtuka* (Allah merahmatimu dan dengan inilah menciptakanmu)”. Kemudian malaikat mengucapkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya hingga menjadi “*subhanallah wal hamdulillah*”. Kalimat itu terus menggema hingga Allah mengutus Nabi Nuh AS. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nuh untuk memerintahkan kaumnya mengucapkan Lafadh “*la ilaha illallah*” di mana pada saat itu kaumnya banyak yang menyembah berhala. Para malaikat mengucapkan kalimat tersebut dengan dua kalimat sebelumnya hingga menjadi “*subhanallahi wal hamdulillahi wa la ilaha illallah*”. Kalimat itu terus menggema hingga Allah memerintahkan nabi Ibrahim As untuk menyembelih domba. Kemudian nabi Ibrahim mengucapkan kalimat *allahu akbar*. Lalu malaikat pun ikut mengucapkan sembari menyatukannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, hingga menjadi “*subhanallahi wal hamdulillahi wa lailaha illallahu wa allahu akbar*”. Lihat *tanbihul al-ghofilin bi ahadits sayyidi al-anbiya' wal mursalin* karangan Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, hlm. 210.

²⁰ Makna tasbiḥ demikian ini disebut dalam hadis marfu', hanya saja ada komentar mengenai sanadnya. Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Hammad, dari Hafis bin Sulaiman, dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah, dari ayahnya, dari Thalhah bin Ubaidillah r.a, ia berkata : “Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai tafsir subhanallah, lalu beliau menjawab, “yaitu menyucikan Allah dari setiap perkara buruk.” Menurut Al-Hakim hadis ini sanadnya sah, namun Imam Bukhori dan Imam Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab masing-masing. Sebaliknya, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa sanad hadis ini tidak sah. Sebab Thalhah berstatus munkar—Bukhori yang mengatakan, Hafis lemah riwayatnya Abu Hatim menurut Abdur Rahman munkar. Lihat *Berdzikir Cara Nabi*,... hlm. 252.

Rasul, maka Allah melimpahkan keselamatan atas para Rasul yang menetapkan sifat-sifat keutamaan bagi Allah dan sifat-sifat keagungan Allah SWT.²¹

Jika kita menengok sejarah Nabi Yunus AS yang ditelan ikan besar, sungguh kita akan melihat keagungan dari lafadh tasbiḥ. Dalam kondisi berada di dalam perut ikan besar, beliau seketika mengingat Allah SWT dengan segala pengakuan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Pada akhirnya, nabi Yunus berhasil keluar dari perut ikan tersebut. Andai saja beliau tidak mengingat dan mensucikan Allah SWT, niscaya Ia akan tetap tinggal di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, beliau pun dikenal dengan sebutan *musabbihun* (orang yang banyak-banyak mengingat Allah).²²

Tasbiḥ juga digunakan dalam berbagai dimensi ibadah, baik bersifat ucapan maupun perbuatan. Dalam segi ucapan, tasbiḥ tidak selalu menggunakan lafadh *subhanallah*, tetapi juga lafadh-lafadh yang mengandung sifat-sifat Allah SWT. Karena dengan sifat-sifat itulah Allah suci dari segala hal yang buruk. Dalam segi perbuatan, tasbiḥ bermakna penyucian terhadap Allah yang bisa dilihat dari aktivitas ibadah sehari-hari semisal sholat, puasa, zakat, haji, bersedekah dan yang lainnya.²³

²¹ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi* (Jakarta; Hikmah, 2007), hlm. 244.

²² Nabi Yunus merupakan nabi yang diutus bagi penduduk negeri Nainawa. Tapi malangnya, penduduk tersebut enggan menerima kebenaran. Nabi Yunus lalu meninggalkan mereka yang amat keras kepala terhadap petunjuk Tuhan. Nabi Yunus menaiki perahu yang penuh sesak hingga ia menjadi salah satu yang terpaksa terjun ke laut demi keselamatan banyak penumpang. Tak lama kemudian, datang seekor paus dan menelannya. Selama di dalam perut ikan besar itu Nabi Yunus tak henti-hentinya berdzikir kepada Allah SWT dengan ucapan "*La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu min ad dholimin*". Baca M. Fauzi Rahman, *Zikir-zikir Penenang Jiwa* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 40-43.

²³Terlepas dari pandangan ulama' yang berbeda-beda, istilah "tasbiḥ" juga digunakan untuk menyebut alat yang membantu penghitungan seseorang dalam berdzikir. Berbentuk kalung dengan butiran-butiran yang umumnya berjumlah 33. Di Timur Tengah, tasbiḥ dikenal dengan sebutan "subhah". Sementara dalam bahasa sanskerta, tasbiḥ disebut "jibmala". Lihat www.republika.co.id, *Asal Mula Tasbiḥ*, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

Quraish Syihab dalam karyanya *tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa *subhanallah* terambil dari kata *sabbaha* yang berarti menjauh. Maksudnya menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan. Tasbiḥ dalam bentuk *fiil madhi* menunjukkan bahwa semua makhluk telah bertasbiḥ kepada Allah SWT. Tasbiḥ dalam bentuk *fiil mudlori'* mengandung pengertian bahwa semua makhluk masih terus bertasbiḥ hingga masa kini dan akan terus berlanjut hingga masa yang akan datang. Sedangkan tasbiḥ dalam bentuk *amr* merupakan penekanan dan anjuran tentang pentingnya bertasbiḥ kepada Allah SWT.²⁴

Menurut Al-Azhari dalam kitabnya *Tadzhib Al-Lughah*, menukil tafsir tasbiḥ dari banyak imam bahasa dengan kesimpulan bahwa tasbiḥ adalah ketidakmungkinan Allah dari memiliki serupa atau sekutu atau lawan atau tandingan.²⁵ Sedangkan menurut Mujahid, tasbiḥ itu menjauhkan dari setiap perkara buruk. Ibnu Atsir menyatakan disamping menyucikan, tasbiḥ juga harus dimaknai mengkultuskan. Sementara Maimun bin Mahran berpendapat tasbiḥ adalah sebuah sebutan yang digunakan untuk mengagungkan Allah dan menjauhkannya dari perkara buruk. Ibnu Jarir Ath-Thabari menyatakan bahwa akar makna tasbiḥ adalah menyucikan dari penyandaran sesuatu yang bukan sifat-Nya, dan membebaskan dari hal itu. Semua pemaknaan di atas, dapat diringkas berdasarkan pernyataan Ali bin Abi Thalib bahwa tasbiḥ berarti mengagungkan kemuliaan Allah SWT. Jika dicermati, ada dua esensi yang selalu hadir, yaitu menjauhkan segala hal negatif kepada Allah dan menyucikan atau mengkultuskan Zat, sifat dan perbuatan Tuhan dari hal-hal tercela.²⁶

B. Macam-macam Tasbiḥ

1. Tasbiḥ Manusia dan Jin

²⁴ Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah Vol 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 10-11.

²⁵ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi* (Jakarta; Hikmah, 2007), hlm. 253.

²⁶ Luqman Junaidi, *The Power of Wirid* (Jakarta : Hikmah Publishing, 2007), hlm. 104.

Manusia dan jin diciptakan tidak lain kecuali hanya untuk menyembah Allah SWT. Tasbiḥ bagi kalangan mukalaf (manusia dan jin yang saleh) merupakan tasbiḥ atas kehendak pribadi. Tasbiḥ tersebut berupa zikir kepada Allah SWT. Dalam setiap kesempatan mereka selalu berusaha untuk menyebut nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya yang tinggi, dan segala keagungan yang Allah miliki. Sekaligus juga menetapkan sifat-sifat kesempurnaan yang mutlak bagi-Nya. Menyucikan-Nya dari segala kekurangan dengan *maqam uluhiyah, rububiyah* dan *wahdaniyah*. Tasbiḥ ikhtiyari atau kehendak pribadi ini, menjadikan manusia selaras dan sejalan dengan makhluk-makhluk di semesta lainnya yang selalu bertasbiḥ kepada Allah SWT. Keselarasan dan keserasian dengan semua partikel semesta ini akan memberikan reaksi material, maknawi, kejiwaan, dan rohani yang membawa manusia ke derajat yang lebih tinggi. Allah selalu mengingatkan hamba-Nya agar selalu memperbanyak tasbiḥ dan berzikir kepada-Nya. Mengurangi perkara-perkara yang membuat kita sibuk dengan urusan-urusan dunia.²⁷

2. Tasbiḥ Malaikat

Malaikat merupakan hamba Allah yang mendapat taklif untuk taat kepada-Nya. Mereka tidak makan dan minum. Mereka tidak bisa disebut laki-laki dan perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 24-28 yang menjelaskan tentang ketidaksediaan malaikat menjamah hidangan yang disajikan Nabi Ibrahim. Malaikat adalah makhluk yang tidak pernah bosan dan lelah. Jumlah mereka milyaran. Mereka juga mengalami kematian sebagai mana manusia dan jin. Malaikat merupakan makhluk yang patuh dan mulia.²⁸ Atas kepatuhannya tersebut malaikat tidak

²⁷ Zaghoul An-Najjar, *Dan Seluruh Alam Pun Bertasbiḥ Kepada-Nya* (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm. 45-49

²⁸ Malaikat memiliki ka'bah sebagaimana manusia. Ka'bah tersebut berada di langit ketujuh yang bernama bait al-Ma'mur. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan ka'bah yang ada di bumi.

pernah merasa lelah berzikir dan bertasbih kepada Allah SWT.²⁹ Tidak sebagaimana manusia yang bertasbih atas kehendak sendiri, mereka (para malaikat) melakukan ibadah kepada Allah dengan mudah dan ringan. Salah satu ibadah yang paling agung bagi malaikat adalah bertasbih kepada Allah SWT. Bertasbih merupakan manifestasi pengabdianya kepada Allah SWT. Mereka bertasbih secara terus menerus dan tidak pernah putus. Mereka adalah pembaca tasbih sejati.³⁰

3. Tasbih Matahari dan Planet

Teori astronomi Yunani Kuno mengatakan bahwa matahari, planet, bulan dan seluruhnya berputar mengelilingi bumi dari timur ke barat. Artinya, bumi menjadi pusat alam semesta. Namun pandangan itu kemudian terbantahkan oleh ilmuwan astronomi modern. Apa yang ditemukan oleh ilmuwan modern adalah sesuatu yang sejatinya telah disampaikan dalam al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa yang disebut dalam al-Qur'an merupakan realitas ilmiah yang sebagian sudah berhasil dibuktikan oleh para ilmuwan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, para ilmuwan pun menyatakan bahwa matahari, planet-planet dan bulan beredar pada garis orbitnya masing-masing. Disebutkan dalam sebuah riwayat, Nabi menyatakan bahwa matahari berlari hingga sampai peredarannya di bawah arasy, bersujud kepada Allah. Matahari tidak akan berhenti bersujud kecuali Allah memerintahkan kembali kepadanya untuk terbit dari peraduannya.

Seandainya Ka'bah tersebut dijatuhkan, maka ia akan jatuh tepat di atas ka'bah bumi. Sama halnya dengan manusia yang memiliki masjid sebagai tempat ibadah, malaikat juga memiliki tempat-tempat khusus untuk shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Lihat Mustafa 'Asyur, *Bersahabat dengan Malaikat* (Semarang:Qudsi Media, 2007), hlm. 33.

²⁹ Namun demikian, malaikat tidak dianugerahi kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu mereka begitu antusias ketika manusia membaca al-Qur'an. Lihat Mustafa 'Asyur, *Bersahabat dengan Malaikat* (Semarang:Qudsi Media, 2007), hlm. 34.

³⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan* (Jakarta :Qisthi Press, 2018), hlm. 32.

4. Tasbiḥ Rembulan

Bulan adalah satelit yang bergerak mengikuti bumi. Di sana tidak terdapat udara atau atmosfer. Tidak ada air mengalir. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Yang ada hanyalah kebisuan abadi dan kesunyian yang tak putus-putus. Allah SWT telah menetapkan pergerakan bulan menjadi tiga hal, yaitu mengelilingi bumi, mengelilingi matahari bersama bumi, dan mengelilingi galaksi bersama matahari dan bumi. Ketundukan bulan kepada perintah Allah adalah tasbiḥ bulan kepada-Nya.³¹

5. Tasbiḥ Tumbuh-tumbuhan

Dr. Zakir Abdul Karim, seorang ilmuwan India mengemukakan penemuan sains modern bahwa semua tumbuh-tumbuhan bisa merasakan sakit. Tumbuhan bisa merasakan bahagia, sedih dan menjerit ketika mengalami kesakitan. Hanya saja pendengaran manusia tidak mampu menangkap hal tersebut dikarenakan frekuensi suara yang berbeda. Sebuah percobaan laboratorium menghubungkan tanaman dengan elektroda, untuk meneliti apakah tumbuhan yang dicincang bisa mengenali orang yang mencincangnya. Lonjakan grafik di monitor terjadi ketika orang yang mencincang masuk laboratorium. Konon tanaman yang dirawat dengan kasih sayang bisa tumbuh lebih sehat dan subur.

C. Konsep Tasbiḥ

1) Tasbiḥ sebagai anjuran Allah SWT

Manusia selalu memiliki kecondongan untuk berbuat baik. Kecondongan itu tampak ketika Allah meminta persaksian makhluk-Nya sebagaimana disebutkan dalam surat *al-A'raf* ayat 172. Lewat ayat tersebut

³¹ Ahmad Syawqi Ibrahim, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbiḥ* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 171-187

Allah menjelaskan bahwa manusia sejak semula sudah memberikan kesaksian dan mengakui Allah adalah Dzat yang berhak disembah. Untuk itulah manusia disebut makhluk bertuhan karena manusia telah ditaqdirkan Allah sebagai makhluk yang baik. Manusia selalu merindukan kebaikan dalam hidupnya, mendambakan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Namun demikian, manusia juga diberi nafsu oleh Allah SWT. Nafsu tersebut seringkali menjerumuskan manusia pada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sehingga dengan hal itu, ada dua kekuatan besar dalam diri manusia. Satu sisi mereka diberikan Allah kecondongan untuk berbuat baik, dan sebaliknya, manusia juga diberi nafsu oleh-Nya.

Dua kekuatan yang ada dalam diri manusia tersebut bisa diatasi dengan cara mensucikan jiwa.³² Keberuntungan bagi mereka yang selalu mensucikan jiwa sehingga kecondongan untuk berbuat baik tetap terpelihara. Hal ini mengisyaratkan tentang jalan mensucikan jiwa yang di antaranya adalah berdzikir dan bertasbih. Sebagaimana disebutkan dalam surat *Ali Imron* ayat 41 tentang seruan Allah agar kita berdzikir dan bertasbih kepada-Nya. Dua aspek pokok yang perlu dilakukan manusia adalah memperbanyak ingat kepada Allah dibarengi dengan lisan yang selalu menyebut nama-Nya. Secara praktik, berdzikir dengan keadaan hati yang khusyu' serta sadar atas apa yang ia baca.

2) Cara bertasbih yang benar

Berdzikir maupun bertasbih baru akan mendapatkan pahala jika dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

³² Menurut Imam Ghazali, kesucian seorang hamba adalah menyucikan kehendak dan pengetahuannya. Pengetahuannya disucikan sehingga pandangannya berkisar pada persoalan-persoalan keabadian. Ia hendaknya bebas dari persoalan yang bersifat indrawi dan imajinatif. Suci dari hal-hal yang bersifat amarah, kenikmatan duniawi serta semua kelezatan yang bersifat indrawi. Ia tidak menghendaki sesuatu kecuali Allah SWT. Kehidupannya hanya diisi dengan kerinduan dan kedekatan kepada Sang Pencipta. Lihat M. Fauzi Rahman, *Zikir-zikir Penenang Jiwa* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 48-49.

Seseorang bisa dikatakan bertasbiḥ manakala ingat kepada Allah walaupun ia tidak dalam keadaan duduk bersila dan menghadap kiblat. Dalam kondisi apapun dan dimanapun manusia bisa berdzikir dan bertasbiḥ kepada Allah. Baik ketika sedang bekerja, sedang dalam perjalanan dan tidur sebagaimana kalam Allah pada surat *Ali Imran* ayat 191. Melalui ayat di atas ada dua aspek yang harus dipahami, yaitu berdzikir dan bertasbiḥ dengan menyebut nama Allah dan disertai dengan perasaan mengingatnya. Sehingga belum bisa dikatakan berdzikir maupun bertasbiḥ jika tidak disertai ingat kepada Sang Pencipta.

3) Tasbiḥ sebagai bukti bahwa Allah memuji manusia

Ada dua cara untuk menjalin hubungan kedekatan dengan Allah, yaitu melalui shalat dan berdzikir. Allah begitu dekat dengan manusia bahkan melebihi urat nadi hamba-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan bahwa jika seorang hamba berprasangka baik pada-Nya, maka Allah pun akan menurunkan kebaikan padanya. Jika mereka mengingat Allah, maka Allah pun bersama-Nya. Jika mereka mengingat Allah dalam hati, maka Allah pun mengingatnya dalam hati. Jika mereka mendekati Allah sejengkal, maka Allah akan mendekati mereka sehasta. Jika mereka mendekati Allah dengan berjalan, maka Allah akan mendekati mereka dengan berlari. Allah adalah Dzat Yang Penyayang melebihi semua yang ada. Allah bukanlah Dzat yang ingkat janji. Jika manusia meminta, Ia pun akan menjawabnya.

Melalui hal di atas, dzikir bisa dipahami sebagai sebuah jaminan Allah untuk menjaga dan melindungi siapapun hamba yang mau berdzikir dan bertasbiḥ kepada-Nya.

4) Tasbiḥ sebagai jalan meraih surga

Bertasbih merupakan bagian dari dzikir sehingga bertasbih memiliki kedudukan pahala yang sama dengan bacaan-bacaan dzikir yang lainnya. Salah satu keutamaan bertasbih adalah mampu menuntun seseorang menuju surga.³³ Meskipun hal itu bukan sebuah amaliah wajib tetapi memiliki implikasi yang besar bagi siapa saja yang mau bertasbih. Salah satunya adalah keberlangsungan bumi lantaran bacaan tasbih, tahmid, istighfar dan bacaan-bacaan dzikir yang lainnya. Dengan berdzikir seseorang akan selalu berada dalam penjagaan Allah sehingga tercatat sebagai Ahli surga.³⁴

D. Dimensi Tasbih

Tasbih seorang makhluk kepada Allah memiliki empat dimensi pokok, antara lain tasbih sebagai pandangan hidup, tasbih sebagai ucapan lidah dan keyakinan hati, tasbih sebagai tindakan anggota tubuh, dan tasbih sebagai kepatuhan terhadap fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT.

1. Tasbih sebagai pandangan hidup

Ini sesuai dengan firman Allah yang menunjukkan bahwa langit, bumi dan semua makhluk bertasbih kepada Allah. Baik yang berakal maupun tidak seluruhnya bertasbih dan mensucikan Tuhannya. Banyak orang mengira bahwa orang yang konsisten mengerjakan salat dan bertasbih adalah mereka yang lepas dan terhindar dari hiruk-pikuk dunia. Mereka tidak tahu bahwa tasbih dan salat terkait erat dengan fitrah penciptaan alam beserta segala isinya. Mereka juga tidak mengerti bagaimana orang yang bertasbih dan mendirikan salat lebih tinggi dan lebih mulia dibanding yang lain. Ia

³³ Dalam penggalan hadis yang diriwayatkan oleh 'Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, barang siapa membaca tasbih seratus kali, maka ia sebanding dengan memerdekakan seratus budak keturunan nabi Ismail. Nabi Ismail merupakan orang arab yang paling terhormat nasabnya. Baca Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 179.

³⁴Ibnu Abdoellah, *Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan Tasbih* (Surabaya: Pustaka Media, 2014), hlm. 69-102.

begitu dekat dengan Allah. Ia sudah masuk dalam sistem Allah. Ia menjadi sosok manusia terdekat dengan ilmu yang memantapkan keyakinannya. Ia manusia yang paling sering bersentuhan dengan kebenaran. Jadi, justru orang yang tidak bertasbiḥ kepada Sang Pencipta itulah orang yang jauh dari ilmu pengetahuan dan terlempar dari pengakuan kebenaran.

2. Tasbiḥ sebagai ucapan lidah dan keyakinan hati

Dalam surat *al a'la*, ayat pertama berbunyi “*sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*”, mengapa bukan “*Sucikanlan Tuhanmu Yang Maha Tinggi*”? Sebab nama adalah penghubung kepada sang pemilik nama tersebut. Allah juga tidak berfirman “*Sucikanlah Allah Yang Maha Tinggi*”. Ini terkait dengan tasbiḥ manusia kepada Penciptanya. Dengan menyebut menggunakan kata “Tuhanmu” dan menyebut diri-Nya sebagai “Yang Maha Tinggi”, Allah hendak mengemukakan sebab penetapan perintah bertasbiḥ. Melalui ayat pertama tersebut, Rasulullah kemudian bersabda : “*jadikanlah ia sebagai bacaan sujudmu*”. Hal itu menunjukkan aktivitas lisan dan keyakinan hati yang berjalan beriringan. Ketika kita menyebut nama Tuhan berarti tidak lain yang kita tuju Adalah Tuhan itu sendiri. Jadi, tasbiḥ bukan hanya mensucikan nama, tetapi mensucikan sang pemilik nama tersebut.

3. Tasbiḥ sebagai tindakan anggota tubuh

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik r.a bahwa setiap kali pulang dari perjalanan, Rasulullah langsung memasuki masjid dan bertasbiḥ menyucikan Allah dua rakaat. Hadis ini menggambarkan bahwa aktivitas shalat dua rakaat yang dilakukan nabi merupakan salah satu bentuk tasbiḥ melalui gerakan-gerakan anggota tubuh. Ada sisi perbedaan antara makna “*Ilah*” dan “*Rabb*”. *Ilah* mengandung pengertian Zat yang berhak disembah. Dialah pemberi segala macam kenikmatan dan penyembahan adalah puncak pengagungan. Tidak ada yang berhak menerima puncak pengagungan kecuali Allah sendiri sebagai zat yang berhak disembah. Sementara *Rabb* berarti tuan dan pemilik. Jadi kata itu menggambarkan

penguasa, pemilik dan pemelihara seluruh makhluk. Allah adalah tuhan bagi orang mukmin dan orang kafir, Benda mati dan hidup, bernyawa maupun tidak bernyawa, bagi jagat raya juga singgasana-Nya yang agung. *Rabb* juga berarti Zat yang mengatur segala urusan makhluknya, seperti memberi rizki dan pertolongan. Setiap ayat yang terselip kata “*Rabb*” selalu berbicara tentang keadaan makhluk dan ini berhubungan dengan sifat *rububiyah* Tuhan.

4. Tasbiḥ sebagai bentuk kepatuhan makhluk

Bertasbiḥ kepada Allah berarti mensucikan-Nya dalam keyakinan, ucapan, sikap dan perbuatan, dari apa yang tidak layak bagi-Nya, tidak sesuai dengan keagungan-Nya, dan tidak selaran dengan keesaan-Nya. Bertasbiḥ berarti menyucikan Zat, mengagungkan sifat dan menguduskan perbuatan Allah SWT. Menyucikan Allah berarti menyucikan Dia sebagai penguasa mutlak. Menyucikan sifat Allah berarti meniscayakan keyakinan yang sempurna akan kemahatahuan, kemahakuasaan, kemahabijaksanaan dan seluruh sifat-Nya. Menyucikan perbuatan Allah berarti mengimani perbuatan-Nya tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Dalam surat al-Hasyr ayat 59 Allah berfirman “*Apa yang ada di langit dan bumi bertasbiḥ kepada Allah. Dialah yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana*”. Ayat tersebut menunjukkan betapa jagat raya tak pernah diam. Mereka selalu bergerak, bertasbiḥ menuju Allah SWT. Bertasbiḥ adalah fitrah seluruh makhluk. Semua diciptakan dengan naluri bertasbiḥ, menyucikan dan memuji Sang Pencipta. Tiada waktu tanpa alunan tasbiḥ. Bahkan, andai alam raya berhenti bertasbiḥ, niscaya ia akan luluh lantak, lenyap dan binasa.³⁵

E. Keutamaan Tasbiḥ

³⁵ Ahmad Syawqi Ibrahim, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbiḥ* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 61-80.

Banyak sekali keutamaan orang yang mau membaca tasbiḥ. Ada banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca tasbiḥ. Salah satunya hadis dari Hasan yang menjelaskan bahwa barang siapa membaca tasbiḥ “*Subhana allah wal hamdulillah wa lailaha illallah wa allahu akbar wala haula wala quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘adhim*”, maka Allah SWT akan mengabulkan hajatnya baik hal itu berupa urusan dunia maupun akhirat. Bahkan, ia tidak akan menjumpai mati sebelum melihat tempatnya di surga. Tidak hanya itu, orang yang mau membaca tasbiḥ, dia akan diampuni dosanya, walaupun dosanya seluas samudra. Diperjelas lagi dengan hadis yang menjelaskan barang siapa membaca tasbiḥ seratus kali setiap hari, meskipun tidak istiqomah, maka akan dihapus dosanya walaupun dosanya seluas samudra.³⁶ Barang siapa membaca tasbiḥ satu kali, maka baginya pahala seribu kebaikan, dihapus seribu kesalahannya (hadis sohih diriwayatkan oleh Imam Muslim, diriwayatkan pula oleh Imam Turmudzi dan An-Nasa’i dengan lafaz yang berbeda).³⁷ Tasbiḥ juga memiliki keutamaan untuk menolak bencana alam. Dalam sebuah hadis disebutkan bila seseorang menyelesaikan pekerjaannya lalu kemudian mengucapkan “*subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah huwallahu* akbar sebanyak 30 kali, sesungguhnya akar kalimat itu akan menancap di bumi, dan cabangnya menjulang ke langit, serta dapat menolak kesulitan, kehancuran, kebakaran,

³⁶ Hadis nabi yang lain mengatakan keutamaan orang yang membaca tasbiḥ tiga puluh tiga kali setelah selesai sholat, beserta tahmid dan takbir serta ditutup dengan kalimat tahlil seratus kali maka Allah akan mengampuni dosanya walaupun dosanya seluas samudra. Lihat Imam Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumiddin* (Beirut, Libanon : Darul Kutub), hlm. 373.

³⁷Muhamad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qoul* (Kediri : Al-Ma’had Al-Islami As-Salafi.), hlm 36.

tenggelam, kebinasaan, dimakan binatang buas, mati dalam keadaan tidak baik, dan cobaan dari langit.³⁸

BAB III

PENAFSIRAN AI QURTHUBY TERHADAP AYAT TASBIH

A. Biografi Al-Qurthuby

Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby. Beliau lahir di Cordova³⁹ (Andalus) pada tahun 486 H/1093 M. Meninggal di Maushul pada tahun 567 H/1172 M.⁴⁰

³⁸ Ibrahim AL Karaskani, *Taman Orang-orang Yang Bertobat* (Jakarta: Pustaka Zahra, 1991), hlm. 229.

³⁹ Kota Cordova terletak di sungai Al-Wadi Al-Kabir di bagian selatan Spanyol. Kota ini ditaklukkan oleh Toriq bin Ziyad pada tahun 93 H/711 M. Sejak saat itu, Cordova menjadi kota yang mengagumkan dan menjadi pusat perhatian dunia. Kota ini memiliki tujuh puluh perpustakaan dan

Imam Al-Qurthuby merupakan sosok ulama' salaf terkemuka. Keahliannya dalam bidang tafsir, fikih dan hadis. Ia bermazhab Sunni-Maliki. Namun demikian, ia tidak *ta'assub*(fanatik) terhadap mazhab Maliki-nya. Sebaliknya, Al-Qurthuby merupakan sosok yang terbuka dan jujur dalam argumentasinya. Ia juga dikenal santun dalam menyampaikan pandangannya berdasarkan penguasaan ilmu yang ia miliki.

Ia berkelana ke negeri timur dan menetap di kediaman Abu al-Hushaib (di selatan Asyut, Mesir). Ia dikenal saleh dan sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Kepribadiannya sederhana (zuhud) dan menyibukkan diri dengan urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk memberikan bimbingan, beribadah dan menulis. Menurut Syekh Adz-Dzahabi, Imam Al-Qurthuby merupakan sosok yang memiliki keluasan ilmu, serta memiliki karya-karya monumental yang menunjukkan kedalaman ilmunya. Imam Al-Qurthuby sangat produktif dalam menulis. Hal itu terbukti lewat karya fenomenalnya *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an* yang terdiri atas 20 jilid.⁴¹

Nasab (garis keturunan) beliau bersambung kepada salah satu suku (kabilah) yang menempati kota Madinah tatkala Rasulullah hijrah ke sana yaitu kabilah Khajraj. Oleh karena itu beliau menisbatkan diri kepada Khajraj sehingga disebut Al-Khajraji. Begitu pula beliau dinisbatkan kepada Anshar sehingga dikatakan Al-Anshari yang merupakan nama untuk menyebut penduduk madinah saat Rasulullah hijrah ke sana. Adapun Al-Qurthuby

sembilan ratus pemandian umum. Al-Muqri menyebutkan 4 hal yang menjadikan Cordova sebagai pusat perhatian dunia, antara lain Jembatan Al-Wadi yang membentang sepanjang 400 M, Masjid Jami' yang begitu megah dan mempesona (sekarang menjadi katredal), Azzahra serta menjadi pusat perkembangan dan peradaban ilmu pengetahuan. Lihat Raghieb As-Sirjani, *Sumbagan Peradaban Islam Pada Dunia*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2015. h. 756-760.

⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2016. h. 238.

⁴¹ REPUBLIKA.co.id, *Imam Al-Qurthubi, Luas Pengetahuannya dan Sempurna Kepandaiannya*, diakses pada tanggal 17 Mei 2017.

merupakan nisbat ke tanah kelahiran beliau yaitu salah satu kota di negeri Andalusia (Spanyol) yang bernama Cordova (dalam bahasa arab : قرطبة). Cordova merupakan wilayah kekuasaan Islam dan melahirkan banyak ulama'-ulama' mumpuni.

Keluarga beliau merupakan keluarga dengan penghidupan sederhana sebagai petani gandum. Dalam halini Al-Qurthuby bercerita lewat kitab tafsirnya, "... Pada bulan Ramadhan tahun 627 H, saat itu musuh tiba-tiba menyerang daerah kami dan ayah saya termasuk yang terbunuh pada saat beliau sedang berada di lumbung tempat penyimpanan gandum. Maka kemudian saya pun bertanya kepada guru-guru saya apakah jenazah ayah saya dimandikan dan dikafani atau tidak...".

Al-Qurthuby lahir dan tumbuh dewasa dalam menuntut ilmu di negeri Andalusia. Ia juga membantu perekonomian keluarganya dengan mengangkut tanah liat yang dipakai untuk membuat gerabah. Beliau mengatakan, "Di masa muda, saya dan beberapa teman mengangkut tanah dengan memakai hewan sebagai kendaraan dari daerah dekat kubur yang disebut maqbaratul yahud (kubur orang Yahudi) di pinggiran Cordova. Kadang tanah itu telah bercampur dengan tulang belulang, rambut orang-orang yang telah dikubur. Kami tetap membawa tanah-tanah itu kepada orang yang membuat gerabah.

Perjalanan al-Qurthuby di dalam menuntut ilmu tidak tercatat secara detail dalam kitab-kitab sejarah. Namun beberapa kejadian yang dituliskan dalam beberapa kitab beliau memberikan gambaran ringkas tentang guru-guru beliau. Salah satunya adalah guru yang beliau datangi saat menanyakan keadaan ayah beliau yang wafat sebab diserang musuh, yaitu Ibnu Abi Hajjah. Saat itu Ibnu Abi Hajjah menyarankan agar ayahnya diperlakukan sebagaimana jenazah biasa, sebab sang ayah dianggap tidak meninggal di medan tempur. Namun mengenai masalah ini, beliau tidak hanya mendatangi satu guru melainkan beberapa guru. Selain Ibnu Abi Hajjah, beliau juga mendatangi Rabi' bin Abdurrahman bin Ubay yang menyarankan agar Al-

Qurthuby memperlakukan jenazah seperti halnya orang yang mati syahid. Kemudian beliau mendatangi Qadil Jama'ah Ali bin Qutrul yang menyarankan beliau agar memandikan jenazah ayahnya sebagaimana jenazah biasa.

Masa menuntut ilmu Al-Qurthuby di Spanyol berakhir pada 733 H saat seluruh wilayah Spanyol telah dikuasai oleh tentara salib. Waktu itu umur beliau menginjak usia 25 tahun. Beliau lalu melanjutkan studi ke Mesir. Keruntuhan Islam di Spanyol tak luput dari sorotan beliau. Beliau menceritakan tentang lemahnya kekuatan Islam waktu itu di mana satu sama lain saling membunuh, saling mengambil harta dan mereka menjalin kerjasama dengan musuh untuk melindungi harta benda mereka. Keruntuhan Islam di Spanyol tak lain adalah sebab kebodohan dan syahwat para kaum muslimin semata.

Di akhir abad ke-9, kaum muslimin akhirnya berbondong-bondong hijrah ke wilayah terdekat termasuk mesir. Al-Qurthuby sempat singgah di beberapa tempat di Mesir, antara lain Iskandaria, Fayyum, Mansurah, Kairo, dan Alminya. Di Iskandaria, Al-Qurthuby menimba ilmu kepada Abul Abbas Al-Qurthuby, Abu Muhammad Ibn Rawwaj dan Abu Muhammad Abdul Mu'thi Al-Lakhmi. Di Fayyum, beliau belajar kepada Syaikh Syihabuddin Al-Qarafi (UlamaFayyum). Di daerah Mansurah, beliau belajar kepada Syaikh Imam Al-Hafidz Al-Musnid Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amruk Al-Bakri At-Taimi. Dan satukota yang menjadi tempat penghabisan umurnya adalah Alminya. Sebagian besar karya-karya beliau disusun di kota ini. Di antara hal yang menyebabkan beliau memilih Alminya adalah karena keberadaan guru beliau yaitu Ibnul Jummaizi (wafat tahun 649 H). Imam Al-Qurthuby ingin lebih dekat dengan sang guru untuk menimba ilmu. Selain faktor itu, adahal lain menyebabkan beliau memilih Alminya sebagai tempat tinggal beliau, yaitu penduduk Alminya adalah penduduk yang sederhana dan zuhud.

Kehidupan beliau yang dihabiskan untuk menuntut ilmu membekas di hati para ulama' lain. Pujian-pujian datang dari beberapa ulama', antara lain Ibnu Farhun yang memuji beliau sebagai hamba yang saleh, wara' dan zuhud terhadap dunia. Ibnu Syakir Al-Katbi yang memuji beliau sebagai sosok yang luas keilmuannya serta memiliki karya-karya fenomenal. As-Safa memberikan pujian kepada Al-Qurthuby sebagai sosok yang menguasai banyak disiplin ilmu. Kemudian Ibnul Imad yang mengatakan bahwa Al-Qurthuby merupakan sosok imam yang memiliki pemahaman mendalam terhadap makna hadis. Begitulah Imam Al-Qurthuby dengan segudang keilmuan yang beliau miliki.⁴²

B. Tafsir Al-Qurthuby

Tafsir ini bernama Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Libanon. Tafsir ini terdiri dari 21 juz dengan perincian sebagai berikut. Juz 1 berjumlah 319 halaman, Juz 2 berjumlah 292 halaman, Juz 3 berjumlah 280 halaman, juz 4 berjumlah 214 halaman, juz 5 berjumlah 283 halaman, juz 6 berjumlah 290 halaman, juz 7 berjumlah 266 halaman, juz 8 berjumlah 206 halaman, juz 9 berjumlah 209 halaman, juz 10 berjumlah 282 halaman, juz 11 berjumlah 238 halaman, juz 12 berjumlah 219 halaman, juz 13 berjumlah 244 halaman, juz 14 berjumlah 237 halaman, juz 15 berjumlah 251 halaman, juz 16 berjumlah 237 halaman, juz 17 berjumlah 207 halaman, juz 18 berjumlah 212 halaman, juz 19 berjumlah 203 halaman, juz 20 berjumlah 180 halaman, juz 21 berjumlah 532 halaman dan berisi indeks tafsir AL-Qurthuby.

Tafsir AL-Qurthuby merupakan kitab tafsir dengan tingkat penjelasan mendalam. Di dalamnya mencakup asbabun nuzul, macam-macam qira'at dan I'rab, lafaz-lafaz gharib, kisah-kisah para mufassir, berita dari para ahli

⁴²Wikimuslim.or.id, *Imam Al-Qurthuby*.

sejarah, pendapat-pendapat ulama' terdahulu, dan juga pembahasan mengenai ayat-ayat hukum yang menjadi pokok dari kitab tafsir ini.

Dalam tafsir ini, Al-Qurthuby walaupun bermazhab Sunni-Maliki namun beliau berusaha untuk tetap objektif dengan menyetengahkan dalil, mengemukakan khilafiyah-khilafiyah para ulama', serta mengomentarkannya dengan tidak fanatik terhadap mazhabnya. Misalnya pandangan terhadap orang yang makan di siang bulan Ramadhan karena lupa. Imam Maliki memandang bahwa orang yang makan tersebut dianggap batal dan wajib mengqada', namun Al-Qurthuby mengatakan bahwa pandangan imam-imam lain selain imam Maliki menganggap hal itu tidak batal. Imam Al-Qurthuby lalu membenarkan apa yang menjadi pandangan dari jumhur ulama' tersebut dengan mengatakan bahwa orang yang makan di siang hari ramadhan karena lupa puasanya tetap sempurna. Pandangan beliau di atas menunjukkan bahwa beliau bukanlah sosok yang fanatik terhadap mazhabnya. Beliau seorang yang terbuka dan luas keilmuannya.⁴³

Metode yang dipakai imam al-Qurthuby dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili⁴⁴, yaitu menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan segenap aspek yang dimaksud.⁴⁵ Corak tafsir ini adalah tafsir ahkam yang menafsirkan al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan masalah hukum. Tafsir ini merupakan kitab tafsir terbaik yang menafsirkan ayat-ayat hukum di al-Qur'an. Al-Qurthuby memaparkan sebab-

⁴³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera Antar nusa, Bogor, 2013. h. 520.

⁴⁴ Setidaknya, ada tujuh pendekatan yang dipakai dalam metode tahlili, antara lain pendekatan bi-al-matsur, pendekatan bi al-ra'yi, pendekatan metode shufi, pendekatan metode falsafi, Pendekatan metode fiqhi, pendekatan metode ilmi dan pendekatan metode adabi. Lihat Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, Medan, 2015. h. 91.

⁴⁵ Metode Tahlili adalah metode yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadhnya, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya, pendapat para mufassir, Lihat Muhammad Sofyan, *op.cit.* h. 84.

turunnya ayat, menyebutkan perbedaan bacaan dan bahasa, menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan juga memaparkan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil. Kemudian dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, al-Qurthuby juga memaparkan pendapat-pendapat fuqaha dan memilah serta menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuannya dengan pendapat-pendapat para ulama'. Selain itu, al-Qurthuby melengkapi tafsirnya dengan pembahasan mengenai aqidah dan tata bahasa dengan menyebutkan perbedaan lawan kata secara lughah maupun maknawi.

C. Tafsir Ayat-ayat Tasbiḥ

1. Surat An-Naml ayat 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maha suci Allah. Tuhan seluruh alam.”

Ketika Musa datang ia melihat api yang sejatinya adalah cahaya.

Wahab bin Munabbih berkata, “ketika Musa melihat api itu ia berhenti di dekatnya. Api itu keluar dari ranting pohon yang sangat hijau. Dikatakan bahwa itu tanaman strawberry. Musa melihat api itu semakin membesar dan bergemuruh. Dan saat bersamaan ia melihat pohon itu malah semakin hijau dan indah. Musa merasa heran dengan pemandangan itu. Musa berkeinginan menggapai api itu dengan memiringkan rantingnya. Namun ia khawatir dengan besarnya api itu dan ia pun menggagalkan hasratnya tersebut. Musa berharap ada perintah yang jelas di balik pancaran api itu.

(ان بورك) Az-Zajaj berkata bahwa (ان) itu berada pada posisi nashob, maksudnya : بانه. Boleh dikatakan berada pada posisi rofa' dengan menjadikannya isim yang tidak disebutkan fa'ilnya. Abu Hatim bercerita tentang bacaan Ubay, Ibnu Abbas dan Mujahid yang membaca ان بورك النار ومن حولها. Nuhhas berkata bahwa bacaan demikian itu tidak

diketemukan sanad yang sohih. Sementara *al-barākatu* kembali kepada api dan orang-orang yang ada disekitarnya, yaitu malaikat dan Musa.

Pendapat lainnya dilontarkan oleh Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Sa'id bin Jubair: *Quddisa man fii an-naar*, disucikan siapa yang ada di api dan Dia adalah Allah SWT. Dengan firmanNya itu Allah memaksudkan untuk diri-Nya sendiri.

Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "An-Naar, api adalah nuur, cahaya Allah. Allah SWT menyeru Musa AS dan dia berada di dalam cahaya. Dengan demikian takwil ayat adalah bahwa Musa melihat cahaya besar dan menyangkanya itu adalah api. Bagaimana terjadi, bahwa Allah menampakkan diri-Nya dengan cara menampakkan tanda-tanda keberadaan-Nya dan dengan kalam-Nya dari api, dan bukan bermakna Allah SWT bertempat dan bersisi.

Ibnu Juraij berkata, "Api adalah di antara tabir dari sekian tabir yang berjumlah tujuh. Tabir berupa kemuliaan. Tabir berupa kerajaan. Tabir berupa kekuasaan. Tabir berupa api. Tabir berupa cahaya. Tabir berupa awan. Tabir berupa air. Hakikat sebenarnya adalah makhluk yang bertabir dan Allah SWT sama sekali tidak bertabir. An-Naar, api yang dimaksud dalam ayat adalah an-nuur, cahaya. Orang-orang Arab biasa menyebut cahaya dengan api atau sebaliknya. Dan karena Musa menyangka apa yang dilihatnya adalah api".

Sa'id bin Jubair berkata, "Apa yang dilihat oleh Musa AS adalah api sesungguhnya. Allah memperdengarkan kalam-Nya dari dalam api tersebut. Dan dengan itu Allah menunjukkan sifat Rububiyah-Nya.

Firman Allah "Wasubhanallahi Rabbil 'alamiin (dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam)", merupakan kalimat yang membersihkan dan mensucikan Allah SWT. Ada yang mengatakan bahwa Musa mengucapkan kalimat tasbih setelah selesai mendengar seruan, dan kalimat tersebut diucapkannya dengan maksud meminta pertolongan-Nya

dan memuji-Nya dengan kalimat yang mensucikan-Nya. Demikian yang dinyatakan As-Suddi.

Ada pula yang mengatakan bahwa kalimat tasbih tersebut adalah perkataan Allah sendiri. Maknanya : Dan diberkati siapa yang mensucikan nama-Nya dengan mengatakan : Subhanallahi rabbul ‘alamiin. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Syajarah.⁴⁶

2. Surat Al-An’am ayat 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ^ط وَخَرَفُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ
سُبْحٰنُهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan) bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.”

Sebagian mereka meyakini bahwa Allah SWT memiliki sekutu dari bangsa jin. Yahya bin Ya’mar berkata, “maksudnya adalah dan mereka menjadikan ciptaan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, sebab mereka membuat sesuatu, kemudian mereka menyembahnya.”

Ayat ini turun pada orang-orang musyrik Arab. Makna penyekutuan Allah dengan jin adalah mereka taat kepada jin sebagaimana mereka taat kepada Allah SWT. Qatadah dan As-Suddi, “Mereka adalah orang-orang yang mengatakan para malaikat itu anak-anak perempuan Allah SWT.”

Al-Kalbi berkata, “Ayat ini turun pada orang-orang zindiq. Mereka beranggapan bahwa Allah dan Iblis itu dua saudara. Allah menciptakan manusia dan binatang, sedangkan Iblis menciptakan jin, binatang buas dan kalajengking.” Perkataan ini hampir sama dengan perkataan orang-orang majusi. Sebab mereka mengatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta. Tuhan yang Qadim dan Setan yang muncul dari pikiran Tuhan

⁴⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta : 2009. h. 392-403.

yang Qadim. Begitu pula perkataan kelompok Ha'ithiyah dari sekte Mu'tazilah, mereka adalah sahabat-sahabat Ahmad bin Haith, menyatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta: Tuhan yang Qadim dan Tuhan yang Hadits. Allah yang menciptakan, kemudian Dia serahkan kepada Tuhan yang kedua untuk mengatur alam. Tuhan kedua ini juga yang akan melakukan penghitungan atas seluruh makhluk pada hari kiamat. Maha suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang membangkang dengan sesuci-sucinya.⁴⁷

3. Surat Al-A'raaf ayat 206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ
“*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.*”

Lafadh *alladziina* maksudnya adalah para malaikat berdasarkan ijmak ulama'. “Di sisi Tuhanmu” adalah mereka yang sangat dekat dengan rahmat-Nya. Setiap orang yang dekat dengan rahmat Allah maka mereka disebut berada di sisi-Nya. Demikian yang diriwayatkan oleh Az-Zujaj. Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka berada di tempat yang mulia. Yakni, ungkapan dekatnya mereka dalam kemuliaan, bukan dalam jarak.

Lafadz “*wayusabbihunahu* (dan mereka mentasbihkannya)” maksudnya adalah mengagungkan-Nya dan menyucikan-Nya dari segala keburukan.⁴⁸

4. Surat Al-A'raaf ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي ۖ أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ نَرِيكَ ۖ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۗ فَلَمَّا

⁴⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009. h. 132-135.

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009. h. 903-904.

تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ
تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, Musa berkata, “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau. Tuhan berfirman, “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika Ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, “Maha suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.”

Allah menjawab permintaan Musa dengan memperlihatkan diri-Nya kepada sebuah gunung besar dan kokoh. Apabila gunung tersebut tetap tenang dan tidak bergerak, maka Allah akan memperlihatkan diri-Nya kepada Musa. Tetapi setelah Allah memperlihatkan diri-Nya kepada gunung tersebut, seketika gunung itupun tidak mampu menahan diri.

Al Qadhi menyebutkan sebuah riwayat makna firman ini yang disampaikan oleh Al Qadhi Abu Bakar Ath-Thayyib, “Kala itu nabi Musa memang benar melihat Allah. Oleh karena itu, ia terjatuh tidak sadarkan diri, seperti gunung yang bergetar setelah melihat Allah.”

Menurut penafsiran Mujahid, tobatnya nabi Musa berkenaan dengan perkara melihat langsung kepada Allah ketika masih hidup di dunia. Ada pula yang mengatakan tobatnya nabi Musa berkenaan dengan memohon sesuatu tanpa meminta izin terlebih dulu. Ada pula yang beranggapan bahwa nabi Musa sedang khusyuk setelah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Ulama' sepakat bahwa tobatnya nabi Musa bukanlah sebab perbuatan maksiat. Karena nabi adalah orang-orang yang ma'shum.

Mengenai lafadh “*wa ana awwalul mu'miniin* (dan aku orang yang pertama-tama beriman)”, ada yang menafsirkan nabi Musa adalah orang yang pertama beriman di antara kaumnya. Ada pula yang menafsirkan

nabi Musa yang pertama beriman di antara bani Israel. Ada juga yang menafsirkan bahwa nabi Musa beriman atas Tuhan yang tidak dapat dilihat di dunia.⁴⁹

5. Surat Al-A'la Ayat 1

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi”

Disunahkan bagi pembaca, apabila membaca ayat ini, untuk mengucap “*Subhana rabbiyal a'laa*” setelahnya.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya (Rasulullah), beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT memiliki malaikat yang bernama Hizqiya'il. Dia memiliki delapan belas ribu sayap. Jarak antara satu sayap ke sayap lainnya adalah perjalanan lima ratus tahun. Suatu ketika, dia berkata kepada dirinya sendiri, “Apakah kamu sanggup untuk melihat seluruh Arsy” Maka Allah menambahkan untuknya sayap-sayap seperti yang telah dimilikinya. Artinya, dia memiliki tiga puluh enam ribu sayap. Jarak antar sayapnya adalah perjalanan lima ratus tahun.

Lalu Allah mewahyukan kepada malaikat ini, “Hai malaikat, terbanglah kamu. Malaikat inipun terbang sejauh perjalanan 20 ribu tahun, namun dia belum juga sampai ke satu puncak tiang dari tiang-tiang arsy.

Kemudian Allah menambahkan untuknya beberapa sayap dan kekuatan, lalu memerintahkannya untuk terbang. Malaikat inipun terbang sejauh perjalanan tiga puluh ribu tahun. Namun dia pun belum juga dapat mencapai puncak.

Maka Allah mewahyukan kepadanya, “Hai malaikat, seandainya kamu terbang dengan sayap dan kekuatanmu sampai sangkakala ditiup, niscaya kamu belum dapat mencapai kaki arsy-Ku. Maka malaikat inipun berkata,

⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009. h. 678-683.

“Subhaana rabbiyal a’laa” Lalu Allah menurunkan firman-Nya berupa surat al-A’la ayat 1. Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, “Jadikanlah bacaan itu dalam sujud kalian”.

Ibnu Abbas RA dan As-Suddi berkata, “Makna ayat ini adalah besarkanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi. *Al-Ism* (nama) adalah *shilah* yang dimaksudkan untuk mengagungkan *al-musamma* (yang dinamai).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sucikanlah Tuhanmu dari keburukan dan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Ath-Thabari menyebutkan bahwa maknanya adalah sucikan nama Tuhanmu dari menamakan seseorang dengan nama-Nya selain Dia.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah sucikan penamaan Tuhanmu dan sebutanmu terhadap-Nya. Setiap kali kamu menyebut-Nya, kamu dalam keadaan khusyu’ dan penuh pengagungan dan terhadap sebutan-Nya penuh penghormatan. Mereka menjadikan *al-ism* bermakna *at-tasmiyah*, namun yang lebih baik *al-ism* itu adalah *al-musamma*. Semua yang disebutkan menunjukkan bahwa *al-ism* adalah *al-musamma*. Sebab mereka tidak mengucapkan : *Subhaana isma rabbiyal a’laa*.

Hasan berkata, ayat ini maksudnya adalah shalatlah kamu karena Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalatlah kamu dengan menyebut nama-nama Allah. Bukan seperti orang-orang musyrik yang shalat sambil bersiul dan bertepuk tangan. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tinggikan suaramu dengan menyebut Tuhanmu.⁵⁰

6. Surat Al-Hadiid ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

⁵⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta : 2009. h. 302-306.

“Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Maksudnya adalah apa yang ada di langit dan di bumi mengagungkan dan mensucikan Allah. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa semua yang ada di langit adalah malaikat, sedangkan yang berada di bumi adalah semua yang ada di bumi, entah yang memiliki ruh seperti manusia atau yang tidak memiliki ruh seperti gunung dan lainnya.

Lalu ada ulama berpendapat bahwa tasbih pada ayat ini adalah tasbih dilalah (tasbih yang menunjukkan kekuasaan Allah). Namun pendapat ini dibantah oleh Az-Zajjaj, ia mengatakan apabila tasbih pada ayat ini adalah tasbih dilalah yang memperlihatkan bukti-bukti penciptaan, maka pastilah tasbih ini dapat dipahami oleh makhluk yang berakal. Namun pada surat al-Israa’ diterangkan bahwa “walakin *laa tafqahuuna tasbihahum* (tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka)”. Maka tasbih pada ayat ini adalah tasbih *maqal* (tasbih yang diucapkan saja).

Menurut al-Qurthubi, apa yang disampaikan Az-Zajjaj ini adalah pendapat yang paling benar, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surat al-Israa’. Ketika membahas tafsir dari firman Allah “*wa in min sya’in illa yusabbhihu bihamdihi* (dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya)”⁵¹

7. Surat Ali Imran ayat 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ^{٥١}
وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

“Berkata Zakaria: Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung), Allah berfirman : Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”

⁵¹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta : 2009. h. 3-4.

Makna dari permintaan Zakaria adalah pada saat beliau diberikan kabar gembira dengan akan hadirnya seorang anak di antara keluarganya, beliau semakin kuat keimanannya bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Lalu beliau meminta ditunjukkan sebuah tanda agar beliau dapat meyakini kebenaran kabar gembira tersebut, juga kebenaran tentang kabar gembira tersebut datang dari Allah SWT. Karena permintaan tersebut, maka Allah menghukum dengan menyuruhnya untuk tidak berbicara dengan siapapun. Pendapat inilah yang banyak diikuti oleh ahli tafsir.

Ibnu Zaid berkata: Sesungguhnya pada saat Zakaria mendengar kabar bahwa istrinya sedang mengandung bayi Yahya, beliau tiba-tiba tidak mampu berbicara kepada siapapun. Walaupun ia tetap mampu untuk membaca kitab Taurat dan berzikir kepada Allah, namun pada saat ia ingin berbicara kepada orang lain ia tidak mampu mengucapkannya.

Mengenai firman Allah “Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. Menurut pendapat pertama, ayat ini bermakna Allah SWT bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan zikir meskipun hanya di dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Dan kami telah menjelaskan makna zikir ini pada tafsir surat al-Baqarah yang lalu.

Adapun kata “*sabbih* (sucikanlah)” pada ayat ini, maksudnya adalah “shalatlah”. Dan alasan penggunaan kata tasbih ini untuk shalat maksudnya adalah karena di dalam shalat terdapat pensucian Allah SWT dari segala hal yang buruk. Kata *al-‘Asyiyyi* bentuk jamak dari *‘asyiyyatan*. Namun adapula yang berpendapat bahwa kata ini berbentuk tunggal yang berarti saat matahari sudah bergulir dari atas hingga saat terbenam. Makna ini diriwayatkan dari Mujahid. Sedangkan menurut riwayat Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa’* adalah waktu untuk

melaksanakan shalat zhuhur. Sementara *al-ibkaar* artinya waktu untuk melaksanakan shalat subuh, dari terbitnya fajar hingga waktu dhuha.⁵²

8. Surat Al-Israa' ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al Masjidil Haram ke al Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Firman Allah “subhaana (Maha Suci)” isim yang diposisikan pada mashdar dan dia tidak tetap karena tidak berlaku baginya aspek-aspek i’rab juga tidak bisa dimasuki huruf alif dan lam. Tidak ada kata kerjanya. Juga tidak berlaku hukum sharaf karena di bagian akhirnya ada dua tambahan. Artinya mensucikan dan membebaskan Allah dari segala kekurangan. Kata ini juga merupakan zikir yang agung kepada Allah SWT dan tidak layak untuk selain-Nya.

Thalhah bin Abdullah Al-Fayyadh berkata kepada Nabi SAW. “Apa arti Subhanallah?”, beliau menjawab, “Mensucikan Allah dari segala keburukan”.

‘Amil di dalamnya menurut Sibawaih adalah kata kerja yang tersurat pada maknanya bukan pada lafazhnya. Karena dari lafazhnya tidak berlaku kata kerja yang muncul darinya. Perkiraannya adalah “jauhkanlah Allah sejauh-jauhnya dari segala kekurangan”. Subhanallah terposisi untuk makna menjauh.

⁵² Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta : 2009. h. 212-219.

Lafadh “*Asraa*” dengan “*Saraa*” memiliki arti yang berbeda. Jika “*Asraa*” berjalan dari awal malam, sementara “*Saraa*” berarti berjalan di akhir malam.

Dalam Ash-Shahih diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda, “diberikan kepadaku seekor buraq, yaitu binatang berwarna putih yang lebih panjang dari keledai dan lebih pendek dari baghal. Ia meletakkan tapal kakinya di bagian paling ujung. Lalu aku menungganginya hingga aku sempat di Baitul Maqdis. Maka aku ikat dengan tali yang juga dikenakan para Nabi lainnya untuk mengikat. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan menunaikan shalat dua rakaat. Kemudian aku keluar lalu datanglah kepadaku Jibril sambil membawa wadah berisi khamer dan wadah lainnya berisi susu, aku pun memilih wadah yang berisi susu. Sehingga Jibril berkata, “Engkau tetap memilih fitrah”. Kemudian kami naik menuju ke langit... “

Abu Sa’id berkata: Rasulullah SAW menyampaikan hadits kepada kami tentang isra’ mi’raj beliau, Nabi SAW bersabda, “Diberikan kepadaku seekor binatang yang sangat mirip dengan baghal, memiliki dua daun telinga yang selalu bergerak. Dia adalah buraq yang dahulu ditunggangi oleh para nabi. Sehingga aku menungganginya dan berangkatlah ia. Kedua kaki depannya terletak sejauh matanya memandang. Aku mendengar panggilan dari sebelah kananku, “Wahai Muhammad, berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu”. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Kemudian aku mendengar panggilan dari sebelah kiriku, “Wahai Muhammad, berhentilah. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Kemudian datanglah seorang wanita menghadap kepadaku dengan segala macam perhiasan dunia sambil mengangkat kedua tangannya seraya berkata, “berhentilah, sehingga aku bertanya kepadamu. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya.

Kemudian aku sampai ke Baitul Maqdis Al-Aqsha. Lalu aku turun dari binatang tungganganku, aku mengikatnya pada rantai yang digunakan para nabi untuk mengikatnya. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan aku menunaikan shalat di dalamnya. Maka Jibril AS berkata kepadaku, “Apa yang engkau dengar wahai Muhammad?”, maka aku jawab, “aku dengar panggilan dari arah kananku, wahai Muhammad berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka dia berkata, “Itu adalah penyeru Yahudi. Jika engkau berhenti maka umatmu menjadi Yahudi. Beliau bersabda, “Kemudian aku mendengar panggilan dari sebelah kiriku, “berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka dia berkata, “Itu adalah penyeru Nasrani. Jika engkau berhenti maka umatmu menjadi Nasrani. Beliau bersabda, “Kemudian seorang wanita dengan segala perhiasan dunia mengangkat kedua tangannya meminta aku menghadap kepadanya seraya berkata, “berhentilah sehingga aku bertanya kepadamu. Aku terus berjalan dan tidak membuat aku cenderung kepadanya. Maka dia berkata, “itu adalah dunia. Jika engkau berhenti tentu engkau memilih dunia daripada akhirat. Beliau bersabda, “Kemudian aku diberi dua bejana. Salah satu di antara keduanya berisi susu, sedangkan lainnya berisi khamer.

Lalu dikatakan kepadaku, “ambillah sekehendakmu mana yang kamu mau. Maka aku mengambil susu dan meminumnya. Maka Jibril berkata kepadaku, “Engkau mendapatkan fitrah. Jika engkau memilih khamer maka sesatlah umatmu. Kemudian dia datang ke tempat mi’raj yang di dalamnya pula arwah anak Adam telah melakukan mi’raj. Ternyata dia adalah tempat yang paling bagus yang pernah aku lihat. Apakah kalian tidak melihat orang yang meninggal bagaimana matanya mengikutinya ke atas? Maka dia mi’raj bersama kami hingga kami tiba di pintu langit dunia sehingga Jibril memohon dibukakan pintunya. Maka dikatakan, “Siapa

ini?”. Dia menjawab, “Jibril”. Mereka berkata, “Siapa bersamamu?”. Dia menjawab, “Muhammad”. Mereka berkata, “Dia telah menjadi Rasul?”. Dia menjawab, “Ya”. Maka mereka membukakan pintu untukku. Mereka menyampaikan salam kepadaku. Ternyata seorang malaikat penjaga yang disebut bernama Isma’il, bersamanya tujuh puluh ribu malaikat dan bersama masing-masing malaikat ada seratus ribu malaikat. Ia berkata, “Tiada yang mengetahui jumlah pasukan Rabbmu selain Dia...”. Kemudian menyebutkan hadits hingga dikatakan, kemudian kami terus berjalan hingga ke langit lima. Dan ternyata di sana ada Harun bin Imran yang sangat dicintai di kalangan kaumnya. Di sekelilingnya para pengikutnya yang banyak dari kalangan umatnya.

Kemudian disebutkan ciri-cirinya oleh Nabi SAW dan bersabda, “Panjang jenggotnya hingga hampir menyentuh pusatnya. “Kemudian kami terus berjalan hingga ke langit lapis enam. Ternyata aku sudah bersama Musa sehingga ia mengucapkan salam kepadaku dan menyambutku. Kemudian Nabi SAW menyebutkan ciri-cirinya dengan bersabda, “Dia adalah orang yang sangat lebat rambutnya. Sekalipun dia mengenakan dua lapis pakaian, rambutnya keluar dari balik kedua lapis pakaiannya itu.

Terjadi peselisihan di kalangan ulama mengenai isra’ nabi apakah dengan ruh beliau atau jasad beliau. Muawiyah dan Aisyah sebagaimana dikisahkan Al Hasan dan Ibnu Ishak berpendapat bahwa isra’ dengan ruh sedangkan jasadnya tidak meninggalkan tempat tidur. Semua kejadian merupakan mimpi yang di dalamnya terekam berbagai macam fakta. Adapun mimpi para nabi adalah kebenaran.

Sekelompok lain berpendapat, jika benar hanya ruh saja yang diperjalankan tentu dalam firman Allah surat Al Isra’ ayat 1 disebutkan dengan “ruh hambanya” dan tidak mengatakan “dengan hambanya (*biabdihi*)”. Pandangan yang lain adalah bahwa Aisyah waktu itu masih

kecil dan tidak menyaksikannya. Juga tidak berbicara berdasarkan sumber dari Nabi SAW. Sedangkan Muawiyah ketika itu kafir dan tidak menyaksikan keadaannya. Juga tidak menyampaikan hadits dari Nabi SAW. Siapa saja yang hendak menambah apa yang telah kami sebutkan maka hendaknya mengetahui kitab *Asy-Syifa* karya Al Qadhi Iyadh, maka dari sana dia akan mendapat keyakinan dan solusi.⁵³

BAB IV

TASBIH DALAM TAFSIR AL QURTHUBY

A. Makna-makna Tasbih

1. Tasbih sebagai anjuran Allah SWT

Allah menyuruh makhluknya untuk selalu mensucikan dan menjauhkan-Nya dari segala keburukan dan kekurangan. Bahkan Allah menyuruh manusia untuk bertasbih di sepanjang waktu, dari pagi hingga petang. Di manapun dan dalam keadaan apapun, manusia dianjurkan untuk bertasbih kepada-Nya. Allah akan berikan jaminan keberuntungan bagi siapa saja yang berzikir atau bertasbih kepada-Nya. Banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tasbih merupakan anjuran Allah SWT, antara lain surat *al-A'la* ayat 1, surat *Ali*

⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi & Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta : 2009. h. 509-519.

Imron ayat 41⁵⁴, surat *Tha-Ha* ayat 130⁵⁵, surat *al-Furqan* ayat 58⁵⁶, surat *al-Ahzab* ayat 42⁵⁷, surat *Ghafir* ayat 55⁵⁸, surat *adz-Dzariyat* ayat 39, surat *Ath-Thur* ayat 48, surat *al-Mursalat* ayat 26, surat *Maryam* ayat 11, dan surat *al-Israa'* ayat 93.⁵⁹

Dari sekian banyak surat yang terdapat ayat tasbiḥ, surat *al-A'la* bisa dianggap yang paling istimewa. Sebab anjuran bertasbiḥ dalam surat tersebut diungkapkan secara lugas pada awal surat. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertasbiḥ kepada-Nya dengan cara mensucikan nama-Nya yang agung.⁶⁰

⁵⁴ Tasbiḥ pada ayat ini memiliki makna sholat. Adapun alasan penggunaan kata tasbiḥ untuk maskud sholat, sebab di dalam sholat itu terdapat penyucian kepada Allah SWT dari segala hal buruk. Baca Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 4*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta. 2009. h. 219.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ

وَأَطْرَافِ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbiḥlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbiḥ pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

”Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbiḥlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya”.

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Dan bertasbiḥlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“(Setelah engkau mengetahui perihal Nabi SAW Musa dan umatnya) maka bersabarlah (wahai Muhammad, dalam perjuangan menegakkan Islam); sesungguhnya janji Allah SWT (untuk menjayakanmu) adalah benar. Dan pohonlah ampun bagi salah silapmu, serta berTasbiḥlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu pagi dan petang”.

⁵⁹ Apabila sesuatu hal itu sangat penting, maka akan diulang-ulang agar lebih diperhatikan. Diterangkan dengan berbagai cara dan metode supaya mudah diingat. Kalimat Tasbiḥ dalam al-Qur'an disebut berkali-kali dengan berbagai struktur kata dan bahasanya. Lihat Maulana Muhammad Shiddiq dan Maulana Tirmidzi Abdillah, *Fadhilah Amal*, Pustaka Ramadhan, Bandung, t.th. h. 309

⁶⁰ Allah memerintahkan manusia untuk selalu mengingat-nya dan juga berTasbiḥ kepada-Nya. Seruan yang ditunjukkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi hati dan lisan. Ingat kepada Allah

Lalu pada ayat selanjutnya, Allah menyebutkan tentang keagungan-Nya, kemahakuasaan-Nya dan kebesaran-Nya.

Melalui firman-Nya yang berbunyi سُبِّحَ اسْمُ رَبِّكَ الْأَعْلَى (sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi) Allah menganjurkan makhluk-Nya untuk mensucikan nama-Nya setinggi mungkin, hingga tidak ada nama selain-Nya yang menandingi. Dialah satu-satunya Dzat yang memiliki nama-nama yang suci. Melalui pujian terhadap nama-Nya yang terangkum dalam *asma'ul husna* kita merayu, mengeluh dan menyandarkan segala hajat-hajat kita (وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ (الْحُسْنَى) فَادْعُوهُ بِهَا⁶¹). Tidak ada yang berhak menyandang nama-Nya kecuali Allah-lah satu-satunya Dzat yang berhak menyandangnya. Ketika kita menyebut Ar-Rahim (Maha Penyayang) maka itu adalah Allah SWT. Ketika kita menyebut Al-Wahhab (Maha Pemberi) maka itu adalah Allah SWT.

Pada ayat selanjutnya, Allah menyebut bahwa Dialah Dzat yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya (الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى)⁶². Allah hendak menunjukkan bahwa Dia-lah *al-Kholiq* (Dzat yang Maha Menciptakan). Tidak ada selain-Nya yang mampu menciptakan apa yang telah Dia ciptakan. Ketika Allah menyebutkan bahwa Dialah Dzat yang menentukan kadar makhluk-Nya, maka Allah hendak menunjukkan kekuasaan-Nya. Hanya Allah-lah yang berhak menyandang nama *al-Qodir* sebagai Dzat yang menentukan segala yang ada di dalam semesta ini. Kekuasaan Allah adalah mutlak dan tidak ada satupun yang dapat menandingi.

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia-lah Dzat yang Maha Pemberi Petunjuk, maka Allah sedang menunjukkan keagungan-Nya. Tidak ada

adalah merupakan pekerjaan hati, sementara menyebut namanya merupakan pekerjaan lisan. Hendaknya manusia banyak-banyak mengingat-Nya sekaligus menyebut nama-Nya. Lihat Ibnu Abdoellah, *Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan Tasbih*, Pustaka Media, Surabaya, 2014. h. 75

⁶¹ Surat Al-A'raf ayat 180.

⁶² Surat Al-A'la ayat 2.

mahluk yang dapat memberi petunjuk sekalipun Ia adalah utusan Allah. Masih tergambar jelas dalam ingatan ketika Nabi Muhammad merengek, meminta sang paman Abu Thalib untuk segera mengucapkan syahadat. Waktu itu Abu Thalib dalam kondisi sakaratul maut sehingga Nabi merayu sekuat hati sang paman agar segera memeluk Islam. Bahkan Nabi berjanji akan meminta kepada Allah untuk mengampuni segala dosa-dosa sang paman. Namun Allah justru berfirman bahwa tidak ada yang dapat memberi petunjuk kecuali atas izin-Nya (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ).⁶³ Sekalipun itu adalah permintaan Nabi Muhammad yang merupakan utusan-Nya. Sekalipun Abu Thalib adalah keluarga Nabi sendiri. Sekalipun begitu payahnya Abu Thalib merawat Nabi Muhammad SAW dari kecil hingga dewasa. Namun jika Allah tidak membukakan pintu petunjuk-Nya, maka mustahil bagi siapapun menerima petunjuk-Nya.

Al-Qurthuby dalam menafsirkan ayat ini, mengutip sebuah hadist yang diriwayatkan Ja'far bin Muhammad. Dalam hadits tersebut disebutkan sosok malaikat bernama "Hizqiyail". Dengan sayapnya yang berjumlah delapan belas ribu, dia sempat berfikir untuk melihat seluruh arsy. Lalu Allah menyuruhnya untuk terbang menuju arsy. Namun sejauh perjalanan yang ia tempuh, ternyata Ia tak kunjung sampai. Jangankan sampai, melihat arsy-pun belum sama sekali. Bahkan Allah sempat menambahkan sayapnya dua kali lipat dari semula, namun ia masih tetap tak menjumpai arsy. Allah lalu berfirman bahwa sekalipun malaikat Hizqiyail menempuh perjalanan sampai hari kiamat, maka ia tak akan pernah menjumpai arsy. Lalu malaikat tersebut mengucapkan lafadh "subhana robbiyal a'laa (Maha Suci Allah yang Maha Tinggi".

Melalui hadits ini Imam Al-Qurthuby hendak menunjukkan betapa Allah adalah Dzat yang Maha Tinggi. Sampai-sampai malaikat-pun tak mampu menjangkau arsy-Nya. Melalui hadits tersebut pula, Imam Al-Qurthuby hendak

⁶³ Surat Al-Qasas ayat 56.

menunjukkan betapa sucinya nama Tuhan. Sucikanlah nama Tuhan yang Maha Tinggi. Sucikanlah segala keagungan dan kebesaran-Nya.

Pada surat Ali Imran ayat 41, Allah juga menyuruh Nabi Zakaria untuk bertasbih dan berzikir sebanyak-banyaknya.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَدِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya : *Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (Qs Ali Imran ayat 41)*

Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan mengabulkan permintaan Nabi Zakaria. Di usianya yang menginjak 90 tahun dan sang istri yang dinyatakan mandul tiba-tiba mengandung seorang bayi yang kelak akan menjadi penerus Nabi Zakaria. Tidak hanya itu, Allah bahkan menganugerahi nama kepada putra Zakaria tersebut dengan panggilan Yahya. Nama yang belum pernah ada sebelumnya. Lewat ayat ini, Allah hendak menunjukkan keistimewaan tasbih. Ketika Allah menganjurkan manusia untuk bertasbih kepadanya, maka di balik itu semua ada banyak rahasia dan keajaiban yang Allah hadirkan kepada siapa saja yang mau bertasbih. Walaupun semua itu terasa mustahil bagi manusia, namun bagi Allah segalanya mudah. Allah cukup berfirman “Jadilah!”, maka jadilah segala sesuatu yang Allah kehendaki.

Dalam kisah Nabi Zakaria, penulis melihat bahwa Allah akan menganugerahkan sesuatu hal yang mustahil sekalipun asalkan dilakukan dengan bersungguh-sungguh bermunajat kepada-Nya.⁶⁴ Mereka tak perlu

⁶⁴ Ketika nabi Zakaria menyaksikan keadaan Maryam, mencurahkan seluruh waktu dan tenaga untuk beribadah kepada Allah. Maka Nabi Zakaria pun berdoa agar dikaruniai anak yang sholeh seperti Maryam. Pada saat nabi Zakaria sedang berdoa dan menunaikan sholat di dalam mihrab, maka malaikat pun datang dengan membawa kabar gembira “Allah hendak memberi kebahagiaan kepada nabi Zakaria berupa .putra yang soleh bernama Yahya. Disebutkan bahwa Allah telah menjaga yahya dari

mengeluh kepada sesama manusia karena Allah-lah tempat bersandar. Mereka juga tidak perlu bereuforia dengan segala nikmat yang Allah berikan karena semua itu hanyalah titipan. Nabi zakaria diperintah Allah untuk berpuasa tiga hari agar tidak menyampaikan peristiwa besar itu kepada orang banyak. Sebaliknya, ia diperintah untuk berTasbiḥ dan berzikir sebagai wujud syukur atas kelahiran putranya di usia yang seakan mustahil bagi dia dan istrinya memiliki keturunan. Tapi Allah buktikan bahwa hal yang mustahil bagi manusia sesungguhnya amatlah mudah bagi-Nya.

2. Tasbiḥ Sebagai Pandangan Hidup

Tasbiḥ dalam firman Allah surat Thaha ayat 130.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Arinya : “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbiḥlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya” (Qs Thaha ayat 130).

Pada ayat tersebut, Allah menasehati Nabi Muhammad untuk tetap bersabar dengan hinaan dan cacian para kaum kafir. Sebaliknya, Allah meminta Muhammad untuk terus bertasbiḥ baik siang maupun malam. Menjaga hubungan dengan Allah melalui zikir jauh lebih penting daripada mengurus caci-maki yang tidak berujung.⁶⁵ Ketika seseorang telah tertutup pintu hatinya, maka sebaik apapun hal yang disampaikan akan selalu dianggap buruk. Ketika caci maki itu dialamatkan kepada sesama makhluk, maka sesungguhnya mereka telah menghina Penciptanya. Mensucikan Allah dengan jalan berdzikir dan bertasbiḥ adalah tameng dari mengikuti perilaku-perilaku buruk tersebut. Melalui tasbiḥ seseorang menyadari bahwa dia bukanlah siapa-siapa kecuali

segala bentuk syahwat. Lihat Abdul hayyie al-kattami, *Tafsir munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Jilid 2, Gema Insani, Jakarta, 2005. h. 254-256.

⁶⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 11*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 697

hanyalah makhluk ciptaan Allah SWT. Tidak ada hal yang perlu disombongkan karena manusia tak akan sanggup menguasai dirinya sendiri kalau bukan karena pertolongan dan kekuatan Allah SWT. Bisa jadi manusia ikut-ikutan terjerumus untuk menghina atau mencela sesama makhluk. Oleh karena itu, tasbiḥ merupakan kunci agar manusia tetap merunduk dan membumi. Orang yang luas keilmuannya tentu mereka akan terus berdzikir dan bertasbiḥ. Karena semakin dalam keilmuan yang mereka miliki, semakin merunduk pula mereka karena menyadari keagungan Allah SWT.

Pada surat an-Nahl ayat 57 disebutkan bahwa orang-orang kafir menetapkan anak perempuan bagi Allah SWT. Sedangkan mereka sendiri menyukai anak laki-laki dibanding anak perempuan. Maha suci Allah atas segala yang mereka ucapkan.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُونَ

Artinya : “Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).”

Pada ayat selanjutnya dijelaskan ketika mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan, wajah mereka mendadak hitam dan tampak marah. Mereka merasa malu dan terhina. Bahkan mereka tak segan membenamkan anak perempuannya ke dalam tanah.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.” (QS. An-Nahl ayat 58).

Sungguh Allah adalah Dzat Yang Maha Bijaksana. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama anugerah dari Allah. Selayaknya manusia bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Banyak di sekeliling yang sudah berkeluarga bertahun-tahun tetapi belum juga mendapatkan momongan. Sedangkan mereka

yang diberi anugerah keturunan anak perempuan merasa terhina dengan hal itu. *Nau'zūbillah min zālik.*⁶⁶

Dalam surat ar-Rum ayat 40 Allah menyatakan bahwa Dialah Dzat yang berhak atas hidup dan mati kita. Allah-lah yang memberikan serta menentukan rizki kita. Tidak ada selain Allah yang dapat melakukan hal semacam itu. Dialah Dzat Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Al-Qurthuby dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah adalah *al-Khāliq* (Yang Maha Menciptakan), *ar-Rāziq* (Yang Maha Pemberi Rizki), *al-mumīt* (Yang Maha Mematikan), dan *al-Muhyī* (Yang Maha Menghidupkan). Ketika manusia memiliki harta yang berlimpah ruah hingga tidak ada yang menandingi, namun pada saat tertentu tiba-tiba Allah memberikan nikmat berupa sakit. Segala macam pengobatan telah dilalui sampai harta benda yang ia banggakan satu persatu lenyap untuk biaya berobat. Perumpamaan lain ketika Allah telah memberikan kenikmatan harta yang luar biasa, rumah megah bak istana, namun tak lama kemudian Allah cabut nyawa mereka hingga tak dapat lagi menikmati kemewahan tersebut. Segalanya adalah milik Allah dan segala yang manusia punya hanyalah titipan-Nya. Dunia ini dipenuhi dengan hiasan dan akan hancur pada saatnya nanti.

Pada surat as-Sajdah ayat 15 Allah menyebutkan tentang ciri-ciri orang yang beriman.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا
بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya berTasbiḥ dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.* (Surat As-Sajdah ayat 15)

⁶⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 10*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009. h. 289

Orang yang beriman ketika mereka diberi peringatan, mereka langsung menyungkur bersujud kepada Tuhannya. Mereka mengucapkan tasbiḥ dan pujian kepada Pemilik alam semesta. Tasbiḥ dan pujian yang sampai saat ini kita baca secara terus-menerus di dalam sujud kita. *Subḥanallāhi wabiḥamdihī, subḥāna rabbiyal a'la wabiḥamdihī*. Bersujud dengan penuh kerendahan hati, bersujud tanpa menyombongkan diri. Mereka sadar bahwa tidak ada di dunia ini yang berhak disombongkan sebab semuanya adalah milik Allah SWT dan sesungguhnya semua makhluk akan kembali kepada-Nya.

Dalam surat al-Hijr ayat 98 juga menjelaskan bagaimana Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk bertasbiḥ dalam menghadapi segala problem kehidupan.⁶⁷

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّن السَّاجِدِينَ

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).”(QS al-Hijr : 98)

Orang-orang kafir tak henti-hentinya menghujat, mengejek dan bahkan menghina Nabi Muhammad SAW. Namun Allah SWT memerintahkan Nabi untuk tidak mempedulikan apa yang mereka ucapkan. Sebaliknya, Allah menyuruh Nabi untuk menjawab hinaan-hinaan mereka dengan untaian tasbiḥ, berdzikir dengan merenungi keagungan Allah SWT, serta memasrahkan segala kehidupannya kepada apa yang Allah kehendaki.

Tasbiḥ merupakan pandangan hidup, penenang jiwa dan bahkan kunci bagi manusia dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Ketika manusia

⁶⁷ Tasbiḥ memiliki banyak keutamaan, antara lain *pertama*, munculnya sikap tawadhu' (merasa di bawah orang lain, dalam hal keduniawian, keilmuan, kedudukan walaupun realitas tidak menunjukkan demikian. Orang yang memiliki sikap tawadhu' selalu merasa sedikit ketaqwaan-Nya kepada Allah, merasa banyak melakukan maksiat, memperbanyak pujian kepada Allah dan tidak menuntut hak kepada Allah. *Kedua*, menumbuhkan rasa syukur, yaitu menampakkan nikmat Allah SWT pada dimensi ibadah dan ketaqwaan kepada Allah. Syuku dapat diwujudkan dengan kepuasan batin atas anugerah, mengakui dan memuji pemberian-Nya (I'tiraf), serta memanfaatkan anugerah Allah yang telah diperoleh. Bersyukur sekalipun merupakan perintah, tetapi juga kunci dalam menggapai kebahagiaan hidup. Baca Ibnu Abdoellah, *Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan Tasbiḥ*, Pustaka Media, Surabaya, 2014. h. 20-29

dipandang rendah oleh yang lain, maka sejatinya mereka telah memandang rendah diri mereka sendiri. Bahkan lebih dalam lagi, mereka telah merendahkan Allah sebagai penciptanya. Sudah sepatutnya manusia sebagai hamba Allah tetap merendah diri karena kesombongan mutlak kepunyaan Allah SWT. Jangan sampai cacian dan hinaan dari orang lain membuat manusia justru jauh dari Allah, melakukan perbuatan-perbuatan syirik yang justru membuat murkanya Allah. Menghalalkan segala cara untuk membuktikan dan menjawab apa yang mereka katakan. Sebaliknya, ketika ada orang lain yang menghina, justru sebagai hamba harus semakin mendekatkan diri kepada Allah, mensucikan-Nya, mengagungkan-Nya dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya. Ketika lantunan tasbiḥ, taḥmid dan juga takbir yang menjadi acuan setiap hamba, maka beban perasaan akibat ucapan-ucapan orang lain akan terasa ringan dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

3. Tasbiḥ sebagai ucapan lidah dan keyakinan hati

Pada surat al-Baqarah ayat 116,



Artinya : *"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (Surat Al-Baqarah ayat 116)*

Allah menunjukkan keagungan-Nya dengan berfirman bahwa milik-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Semua yang manusia miliki adalah titipan Allah SWT. Sebelum ayat ini Allah berfirman bahwa Dia-lah pemilik timur dan barat. Kemanapun manusia berada, di manapun manusia

menghadap, di situlah Allah berada. Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui atas apa yang manusia perbuat.

Para kaum kafir terus saja menisbatkan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Kaum Nasrani mengatakan Isa al Masih sebagai anak Allah dan juga kaum Yahudi menuduh Uzair juga anak Allah. Lebih jauh lagi, kaum kafir arab mengatakan Maryam dan juga para Nabi adalah anak Allah. Sungguh Allah adalah satu di dalam Dzat-Nya, satu di dalam sifat-Nya dan Allah tidaklah memiliki anak dan tidak pula butuh teman dan saudara sebagaimana manusia. Memiliki keturunan adalah impian setiap insan yang berkeluarga dan sebagian pasangan ada yang belum dianugerahi keturunan. Tapi memiliki keturunan bagi Allah sangatlah mudah. Jangankan keturunan, langit beserta isinya saja Allah yang menciptakan, apalagi hanya sekedar keturunan. Imam al-Qurthuby menjelaskan bahwa lafadh subhanallah memiliki makna mensucikan Allah SWT dari segala keburukan.

الثانية : قوله : (سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ) الاية. خَرَجَ الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ ؛ فَرَزَ عَمَّ أَنِّي
لَا أَقْدِرُ أَنْ أَعِيدهَ كَمَا كَانَ ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَفَقَوْلُهُ لِي وَلَدٌ ، فَسُبْحَانِي أَنْ
أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا

Yang kedua: Firman Allah : (subhanahū bal lahū) Imam Bukhori meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bersabda : Allah SWT berfirman : Sebagian anak adam telah berbohong kepada-Ku, padahal mereka tidak berhak untuk itu, dan mereka juga mencela-Ku padahal mereka tidak berhak untuk itu. Adapun kebohongan mereka kepada-ku ialah mereka menuduh-Ku tidak mampu menciptakan mereka kembali. Dan mereka mencela-Ku dengan mengatakan bahwa Aku memiliki anak. Aku adalah Dzat Yang Maha Suci dari memiliki teman maupun anak.

Pada surat al-Maidah ayat 116 menggambarkan peristiwa pada hari kiamat sebagai bantahan kaum nasrani yang mengatakan bahwa Tuhan ada tiga, dan Allah salah satu di antaranya.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي
وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ
مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي
وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (Surat Al-Maidah ayat 116).*

Allah meminta persaksian Isa apakah pernah ia meminta manusia untuk menjadikan ia dan ibunya sebagai Tuhan selain Allah. Maka Isa-pun berlepas diri dari perkataan tersebut. Nabi Isa lalu mengucapkan kalimat tasbiḥ sebelum menjawab persaksian tersebut. Menurut al-Qurthuby, tasbiḥ yang disampaikan oleh Nabi Isa memiliki dua pengertian. Pertama, mensucikan Allah dari segala bentuk kelemahan dan kekurangan.⁶⁸ Kedua, Merendahkan diri atas keagungan dan kemuliaan-Nya serta khawatir terhadap otoritas-Nya sebagai penguasa alam semesta.⁶⁹

Setelah mengucapkan tasbiḥ, nabi Isa menyampaikan bahwa Allah-lah yang mengetahui segala apa yang ia katakan. Isa membantah bahwa dia tidak

⁶⁸ Bertasbiḥ kepada Allah harus disertai perasaan khusyu' dan penuh keyakinan. Jika tidak dilakukan secara khusyu' maka ucapan itu akan menjadi ucapan biasa tanpa makna. Perumpamaannya seperti orang yang sedang memanggil tanpa ada niatan untuk meneruskan panggilan tersebut. Selain keyakinan, keikhlasan dalam bertasbiḥ menjadi kata kunci. Ketika bertasbiḥ disertai dengan keyakinan dan keikhlasan maka tasbiḥ itu akan tertuju kepada-Nya bukan yang lain. *Ibid.*, h. 85-86.

⁶⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 6*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman,..... h. 887

pernah mengatakan atau meminta hal demikian. Jika ia berkata demikian tentulah Allah mengetahui hal tersebut. Allah tahu apa yang hamba-Nya katakan.

Pada surat al'-A'raf ayat 143,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ
إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ نَرَايَ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَوَىٰ فَسُوفَ نَرَايَ ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ
صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertamanya beriman". (Surat Al-A'raf ayat 143).*

ketika musa dijanjikan kitab Taurat setelah melalui puasa 30 hari pada bulan Dzulqo'dah. Tatkala melakukan puasa tersebut, Musa merasa bau mulutnya masih kurang enak. Akhirnya Musa lalu bersiwak dan Allah mengatakan bahwa Dia tak akan berbicara kepada musa sebelum ia membersihkan bau mulutnya. Allah pun memerintahkan kepada Musa untuk menambah puasanya selama sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Musa pun menyempurnakan puasanya selama empat puluh hari. Setelah itu Musa berpesan kepada saudaranya nabi Harun AS untuk menjaga umat Bani Israil. Musa lalu datang ke sebuah gunung Sinai (Thursina). Musa melakukan perbincangan dengan Tuhannya entah bagaimana gambarannya. Dengan cara apa ia menerima kalimat-kalimat Tuhannya itu. Ia lalu bermunajat kepada Allah SWT dengan meminta Tuhan menampakkan diri-Nya. Musa yang sangat rindu

akan Tuhannya. Jiwanya bergelora ingin sekali melihat wujud Tuhannya. Namun Allah mengatakan jika Musa tak akan sanggup melihat-Nya. Allah lalu mengalihkan perhatian Musa pada suatu gunung. Jika gunung itu tetap di tempatnya maka Musa akan melihat Allah.

Namun yang terjadi ketika Allah menampakkan keagungan-Nya pada sebuah gunung yang kokoh itu, seketika gunung itu hancur dan Musa jatuh pingsan. Musa tak kuasa melihat Dzat Tuhan Yang Suci dan Agung. Ketika sadar, Musa langsung mengucapkan kalimat tasbiḥ dan meminta ampun kepada Allah SWT.⁷⁰ Ia menyadari batas kemampuannya dan ia pun sadar telah meminta sesuatu yang melebihi batas. Tasbiḥ yang kemudian berujung pada pengagungan kepada Allah *azza wa jalla*. Allah adalah Dzat yang agung dan keagungan-Nya tak akan bisa dibandingkan dengan segala yang ada di alam jagad raya ini.

4. Tasbiḥ sebagai pujian kepada manusia

Pada surat al-Baqarah ayat 32 dan rangkaian ayat sebelumnya Allah memberitahu malaikat bahwa Dia telah menciptakan manusia sebagai khalifah⁷¹ di muka bumi.⁷²

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

⁷¹ Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbad serta para ahli takwil menyampaikan bahwa Nabi Adam adalah Kholifatullah yang menjalankan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah SWT. Baca Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby jilid 1*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, h. 630

⁷² Bumi dalam hal ini adalah kota Makkah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sabit, *Ibid.*, h. 631.

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Surat AL-Baqarah ayat 32)

Hal itu menimbulkan pertanyaan di benak malaikat. Mereka menganggap bahwa manusia hanya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi mengapa justru manusia yang dijadikan kholifah. Mengapa tidak mereka saja yang selalu bertasbih dan memuji Tuhannya. Allah-pun menjawab dengan mengatakan bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui apa yang tidak diketahui makhluk-Nya.⁷³ Pada ayat selanjutnya, Allah SWT mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda, hewan dan tumbuhan yang ada di muka bumi.⁷⁴ Lalu Allah menguji malaikat yang merasa lebih pintar dan dekat hubungannya dengan Allah SWT dibanding manusia (Nabi Adam AS). Allah ingin malaikat menyampaikan nama-nama benda, hewan dan tumbuhan sesuai yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam AS.

Rangkaian ayat di atas menunjukkan betapa Allah sangat memulyakan manusia. Allah berikan pujian kepada manusia melebihi malaikat yang setiap waktu bertasbih dan mengaungkan nama-Nya. Allah berikan akal kepada manusia sehingga malaikat tidak mampu menjawab permintaan Allah ketika mereka diperintah untuk menyebutkan nama-nama benda, hewan dan tumbuhan yang ada di muka bumi. Allah berikan pujian kepada manusia dengan menganugerahi akal untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Bumi adalah ciptaan Allah yang membutuhkan akal untuk mengelolanya. Pada akhirnya, malaikatpun bertasbih menyadari jika mereka hanyalah makhluk

⁷³ Malaikat hanya melihat sekejap mata atas kekhawatiran mereka terhadap perilaku manusia yang akan membawa kerusakan di muka bumi. Mereka tidak tahu bahwasanya dalam benih Adam akan ada banyak nabi besar seperti Muhammad, SAW, Ibrahim as, Nuh, Isa dan para ulama'. Selain itu juga ada banyak syuhada', mukmin yang dermawan dan orang-orang ahli ibadah. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 1*, Penerbit Al-Huda, Jakarta, 2005. h.159

⁷⁴ Ketika Nabi Adam as diperintahkan Allah untuk menyebutkan nama-nama dan rahasia keberadaan makhluk-Nya. Maka mereka menghormati nabi Adam atas keluasan ilmunya. dan pengetahuan tentang informasi yang amat banyak. Dikatakan bahwa Allah mengajarkan nama-nama bukan seperti kata-kata, melainkan mengacu pada filosofi dan rahasia suatu hal. *Ibid.*, h. 160

Allah yang tidak akan pernah mengetahui segala sesuatu kecuali jika Allah menghendaki untuk mengetahuinya.

Dalam surat al-Isra' ayat 1 Allah memperjalankan nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram sampai Masjidil aqsa dengan kendaraan bernama Buraq.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : *Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Surat Al-Isra' ayat 1).*⁷⁵

Kalimat “*subhana*” merupakan isim yang diposisikan *marshdar* dan dia tidak tetap karena tidak berlaku baginya aspek-aspek *I'rab* juga tidak bias dimasuki *alif* dan *lam*. Tidak ada kata kerjanya juga tidak berlaku hukum sharaf karena di bagian akhirnya ada dua tambahan. Artinya mensucikan dan membebaskan Allah SWT dari segala kekurangan. Kata ini juga merupakan zikir yang agung kepada Allah SWT dan tidak layak diperuntukkan selain-Nya.⁷⁶

Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa Allah sangat memulyakan umat manusia. Perjalanan yang kita kenal dengan istilah *isra' mi'raj*. Ada banyak

⁷⁵ Thalhah bin Abdullah Al fayyadh berkata kepada Nabi Muhammad SAW,

مَا مَعْنَىٰ سُبْحَانَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: تَنْزِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ سُوءٍ

“Apa arti Subhanallah?”, beliau menjawab, “Mensucikan Allah SWT dari segala keburukan”. Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 10*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman,.... h. 509.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 509

hikmah di dalam kejadian isra' mi'raj tersebut. Satu yang paling berkesan adalah ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melakukan sholat 50 kali sehari semalam. Lalu Nabi turun dan menemui Nabi Musa. Kemudian Musa memberi masukan kepada Nabi untuk naik lagi dan meminta keringanan. Sebab umat Muhammad tidak akan mampu mengerjakannya. Ketika Nabi naik lagi meminta keringanan kepada Allah, maka Allah-pun mengurangi 5 kali sholat sehingga menjadi 45 kali sehari semalam. Namun Musa lagi-lagi meminta Nabi untuk meminta keringanan kembali kepada Allah SWT. Sampai pada akhirnya Allah memberikan keringanan kepada Nabi dan umatnya melaksanakan sholat 5 kali sehari semalam. Setiap sholat padahalanya sepuluh sehingga menjadi 50 sholat.

Negoisasi yang dilakukan Nabi dengan Allah tersebut menunjukkan betapa Allah sangat memulyakan umat manusia. Allah tidak ingin membebani makhluk-Nya, sebaliknya Allah menunjukkan sifat *Rohman* dan *Rohim*-Nya.

Dalam surat as-Syura ayat 5 disebutkan bahwa para malaikat bertasbiḥ kepada Allah sembari memohonkan ampun bagi penduduk bumi.

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَنْفَطَرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ^٥ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ^٦ إِلَّا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat berTasbiḥ serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.* (Surat Asy-Syura ayat 5).

Tasbiḥ pada ayat ini memiliki dua cakupan makna, yaitu membantah pernyataan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kedua, tasbiḥ sebagai bentuk pujian Allah kepada kaum mukminin sebagaimana yang dikatakan ad-Dhohak bahwa malaikat memohonkan ampun

untuk orang-orang mukmin.⁷⁷ Selagi manusia tetap mengagungkan Allah dan mensucikan Allah dari segala keburukan, maka Allah pun akan membalasnya dengan ampunan atas segala kesalahan yang dilakukan manusia. Malaikat tentu memiliki hubungan yang lebih dekat daripada manusia. Sehingga ketika malaikat memintakan ampunan kepada Allah, maka Allah pun akan mengabulkan permintaan mereka yang dekat dengan Tuhannya.

Abu Hasan bin Al-Hasshor mengatakan bahwa ada dua malaikat yang memohonkan ampun kepada umat manusia. Pertama, malaikat khusus yang berada di arsy yang memohonkan ampun khusus untuk kaum mukminin. Kedua, malaikat yang selainnya yang memohonkan ampun untuk penduduk bumi. Ini menunjukkan betapa Allah sangat memulyakan manusia. Allah ciptakan malaikat yang bertugas memohonkan ampun atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia. Allah Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah adalah Dzat yang luas ampunannya bagi siapa saja yang Ia kehendaki.

5. Tasbiḥ sebagai bentuk kepatuhan makhluk

Dalam surat al-Isra' ayat 44,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ
إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
غَفُورًا

Artinya : *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbiḥ kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbiḥ dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbiḥ mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (Surat Al-Isra' ayat 44).

⁷⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 16*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman,... h. 9

Ayat tersebut menjelaskan bahwa langit yang tujuh, bumi, dan segala yang ada di dalamnya, yakni malaikat⁷⁸, manusia dan jin⁷⁹ bertasbiḥ kepada Allah SWT. Bahkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini bertasbiḥ kepada Allah *Azza wa Jalla*.⁸⁰ Mereka mensucikan Allah dengan sebenarnya. Mereka mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan manusia tidak mampu menangkap dan bahkan memahami bagaimana makhluk Allah tersebut bertasbiḥ. Sebagian mengatakan bahwa lafadh *la tafqohuuna* ditujukan untuk orang-orang kafir yang selalu berpaling dari tanda-tanda yang Allah perlihatkan. Mereka tidak mampu mengambil hikmah dibalik tanda-tanda Allah yang berkuasa atas segala sesuatu.⁸¹ Abu Yazid Ar-Roqqosyi bertanya kepada Hasan saat keduanya sedang berada di meja makan. Apakah meja makan ini bertasbiḥ wahai Abu Said? Lalu ia menjawab bahwa meja itu bertasbiḥ satu kali. Sesungguhnya pohon itu bertasbiḥ pada masa tumbuhnya dan ketika berbuah, sekarang dia menjadi meja makan.

Dari Ibnu Abbas *radliyallahu ‘anhuma*, suatu ketika nabi melewati dua kuburan dan beliau berkata bahwa keduanya sedang disiksa. Mereka berdua disiksa bukan disebabkan oleh dosa-dosa besar melainkan dua perkara kecil. Satu di antara keduanya disebabkan karena sering mengadu domba orang lain

78

⁷⁹ *Ibid.*, h. 658

⁸⁰ Makhluk yang mungkin kita anggap mati dan tak punya kemampuan apa-apa ternyata mereka semua bertasbiḥ kepada-Nya. Di setiap detik langit, bumi dan segenap isinya; lautan, gunung, semua jenis tumbuh-tumbuhan dan semua hewan baik yang melata maupun yang hidup di dasar laut, semuanya adalah makhluk-makhluk Allah yang senantiasa bertasbiḥ kepadanya. Mereka tidak seperti kita yang sering lena. Mereka secara terus-menerus melantunkan gema Tasbiḥ walaupun kita sendiri tidak memahaminya dan tidak pernah bias mendengarnya. Baca Ibnu Abdoellah, *op. cit.*, h. 17

⁸¹ Dalam sebuah hadits, Nabi mendatangi sekelompok sahabat yang duduk termenung, Nabi bertanya, “Apa yang kalian renungkan?”. Sahabat berkata, “Kami merenungkan kejadian-kejadian dan makhluk-makhluk Allah, ya Nabi”. Nabi bersabda, “Jangan sekali-kali kalian memikirkan Zat Allah, tapi pikirkanlah apa yang Dia ciptakan”. Lihat Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah Dari Kalimat Tayyibah : Mudah Diamalkan Besar Keutamaannya*, Medpress Digital, Yogyakarta, t.th. h. 69

dan satunya lagi karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing, sehingga mengakibatkan tidak sahnya shalat. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang basah dan membelahnya menjadi dua. Nabi meletakkan pelepah yang telah dibelah di atas masing-masing dua kubur itu. Lalu beliau berkata semoga pelepah itu dapat meringankan siksaanya sebelum keringnya. Hal itu menandakan bahwa pelepah itu berTasbiḥ sebelum ia kering. Terlepas dari perselisihan dan perbedaan pendapat mengenai hadis ini, kita menyadari bahwa semua makhluk Allah berTasbiḥ kepada-Nya. Mereka mensucikan Allah, mengagungkan Allah dan menjauhkan Allah dari segala kekurangan. Mereka tidak pernah meragukan kekuasaan Allah. Mereka tidak pernah mengeluh atas kekuasaan Allah menciptakan mereka. Walaupun mereka tidak diberi akal sebagaimana manusia, tidak muncul dalam benak mereka rasa iri terhadap manusia. Melainkan mereka semua semakin patuh kepada Tuhannya.

Pada surat al-Anbiya' ayat 20 dijelaskan tentang malaikat yang selalu bertasbiḥ tanpa henti di waktu malam dan siang.⁸²

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Artinya: "Mereka selalu bertasbiḥ malam dan siang tiada hentihentinya."

Para malaikat tidak pernah merasa angkuh dan tidak pula merasa letih. Mereka bertasbiḥ dengan cara mereka. Tak ada waktu lain selain bertasbiḥ kepada Allah. Karena mereka tidak beristri dan beranak. Mereka juga tidak membutuhkan makan dan minum. Mereka tidak pernah bermaksiat kepada

⁸² Para malaikat senantiasa berTasbiḥ siang dan malam. Mereka shalat, berzikir, dan berTasbiḥ. Tidak melemah juga tidak bosan. Abdullah bin Harits berkata kepada Ka'ab, aku katakana, "Tidak adakah pada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka (malaikat) selain berTasbiḥ?". Maka ia pun menangkapku lalu berkata, "Wahai sadaraku, apakah engkau disibukkan dari nafas? Sesungguhnya Tasbiḥ mereka itu setara dengan nafas". Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 11*, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, h. 743

Allah. Sekali-kali mereka tidak pernah mengingkari perintah Allah SWT. Para malaikat adalah makhluk-makhluk Allah yang taat.⁸³

مسألة: واختلف اهل التأويل في تسبيح الملائكة, فقال ابن مسعود وابن عباس: تسبيحهم صلاتهم, ومنه قول الله تعالى: (فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ) اى: من المصلين. وقيل تسبيحهم رفع الصوت بالذكر. وقال قتادة: تسبيحهم: سبحان الله, على عرفه في اللغة. وهو الصحيح, لما رواه أبو ذرّ أنّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم سئل: أي الكلام أفضل؟ قال: ما اصطفى الله لملائكته (او لعباده): سبحان الله وبحمده,

Permasalahan: Ahli Ta'wil berbeda pendapat di dalam menafsirkan tasbihnya malaikat. Ibnu mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan: tasbihnya malaikat adalah sholawatnya malaikat. Dan dari itu firman Allah SWT: "fa laulaa annahuu kaana min al-musabbihin (bagian dari orang-orang yang melaksanakan sholat)". Dan dikatakan bahwa tasbihnya malaikat yaitu mengangkat suaranya ketika berdzikir. Dan Qatadah berkata: tasbihnya malaikat yaitu dengan mengucapkan "subhanallah" berdasarkan bahasa mereka sendiri. Dan itu benar sesuai dengan riwayat Abu Dzarr bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW ditanya: apa kalam yang paling utama? Rasulullah menjawab: Apa yang Allah pilihkan kepada malaikatnya atau hambanya yaitu "subhanallahi wa bihamdihi".⁸⁴

Makna tasbih sepanjang siang dan malam pada ayat tersebut adalah para malaikat tak pernah berhenti sholat, berdzikir dan mensucikan Allah sepanjang waktunya.

Dalam surat al-Anbiya' ayat 33 Allah memberikan gambaran tentang bagaimana sebagian makhluk-Nya bertasbih. Matahari dan bulan bertasbih dengan cara beredar pada garis edarnya.⁸⁵

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

⁸³ Seseorang yang lalai dalam mengingat Allah akan membuat mereka lebih berani bertindak hingga melakukan hal-hal yang dilarang agama. Mereka tidak pernah berpikir apakah tindakan itu akan mendapat murka dari Allah atau tidak. Kesimpulannya adalah ketika seseorang sering lupa kepada Allah maka tidak ada jaminan tindakan mereka akan baik. Tidak ada lagi yang menjadi rem dan merasa *pekewuh* ketika melakukan pekerjaan kurang baik. Lihat Ibnu Abdoellah, *op.cit.* h. 73.

⁸⁴ Dirwayatkan oleh imam muslim, no:4797

⁸⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *op.cit.* h. 764

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.”

Dalam surat al-Hadid ayat 1 dijelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi berTasbiḥ kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah SWT).

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbiḥ kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ibnu abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan semua yang ada di langit adalah para malaikat, sementara yang dimaksud semua yang ada di bumi adalah manusia dan seisinya baik yang memiliki ruh maupun tidak.⁸⁶ Ulama’ berpendapat bahwa tasbiḥ pada ayat ini adalah *Tasbiḥ dilalah* (Tasbiḥ yang menyatakan kekuasaan Allah). Namun pendapat ini dibantah oleh Az-Zajjaj dan diamini oleh Imam Al-Qurthuby. Az-Zajjaj mengatakan bahwa tasbiḥ ini adalah *tasbiḥ maqal* (tasbiḥ yang diucapkan saja). Adapun yang dimaksud dari firman ini tak lain adalah sebuah pernyataan bahwa Allah adalah Zat yang memiliki dan menguasai alam semesta. Termasuk perbendaharaan hujan, tumbuh-tumbuhan dan juga rizki bagi manusia. Pada ayat selanjutnya juga disebutkan bahwa Allah-lah Zat yang mematikan dan menghidupkan siapapun di muka bumi.

6. Tasbiḥ sebagai jalan meraih surga

Dalam surat as-Shaffat ayat 143 dan ayat-ayat sebelumnya disebutkan rangkaian kisah nabi Yunus AS yang ditelan ikan paus.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 3

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ . إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ . فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ . فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ . فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ . لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.”

Nabi Yunus meninggalkan kaumnya sebab ia merasa sudah tidak mampu lagi menghadapi kaumnya. Ia hanya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang adanya azab dari Tuhan. Beliau melarikan diri dan menumpang sebuah kapal yang penuh muatan. Banyaknya barang dan penumpang membuat mereka semua khawatir dan mengadakan sebuah undian. Barang siapa yang kalah dalam undian maka akan dilempar ke laut.⁸⁷

Undian pun dilakukan dan nama yang keluar adalah nabi Yunus AS. Mereka tak tega dan mengulangi undian tersebut. Kembali nama yang keluar adalah Nabi Yunus AS. Mereka tetap tak tega dan mengulanginya sekali lagi. Tetap saja nama yang keluar adalah Nabi Yunus AS.⁸⁸ Akhirnya nabi Yunus melompat ke tengah laut dan dimakan oleh seekor ikan hiu. Allah yang memerintahkan ikan hiu itu untuk memakannya dan menjadikan perutnya sebagai penjara bagi nabi Yunus. Di dalam perut ikan selama tiga hari itu nabi Yunus selalu menyebut nama Tuhannya. Ia tak berhenti berucap tasbiḥ di dalam perut ikan besar itu. Nabi Yunus benar-benar menyesali apa yang telah ia lakukan dengan meninggalkan kaumnya sebelum datang perintah Tuhan. Pada

⁸⁷ M. Fauzi Rahman, *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*, Penerbit Mizania, Jakarta, 2008. h. 40-42.

⁸⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Faraj Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby Jilid 15*, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, ... h.299

akhirnya nabi Yunus dapat keluar dari ikan besar itu. Ikan itu mencampakkan nabi Yunus disebuah padang sahara. Allah berfirman bahwa keberuntung menyertainya sebab dia termasuk orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT. Mereka yang selalu berdzikir, berucap tasbiḥ dengan mensucikan dan mengagungkan Tuhannya, maka mereka adalah orang-orang yang akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan di dunia maupun di akhirat.⁸⁹

Dalam surat Yunus ayat 9-10 disebutkan bahwa penghuni surga adalah mereka yang ketika berdoa selalu mensucikan Tuhannya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir di dunia. Mereka selalu menutup doa mereka dengan mengucapkan pujian kepada Allah SWT sebagai bentuk keimanan mereka.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ. دَعَاؤُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخْرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'alamin". (QS. Yunus ayat 9-10).

B. Bentuk-bentuk Lafadh Tasbiḥ Dan Implikasinya

⁸⁹ Ketika seseorang selalu bertasbiḥ kepada-Nya maka ia akan dekat dengan-Nya. Tidak hanya itu, ia juga akan mendapat jaminan keamanan dari-Nya. Allah tak akan membiarkan hamba yang dekat dengan-Nya mendapat gangguan dari siapapun dan kapanpun. Bisa diumpamakan ketika seorang bayi berada dekat dengan ibunya, maka sang ibu tak akan membiarkan anaknya diganggu oleh siapapun. Jangankan manusia, seekor nyamuk-pun sang bayi akan terlindungi. Begitulah perumpamaan orang-orang yang mau bertasbiḥ kepada-Nya. Lihat Ibnu Abdoellah, *op.cit.* h. 90

Kita meyakini bahwa urutan ayat maupun surat dalam al-Qur'an disusun secara *tauqifi*, yaitu Rasul yang mengarahkannya langsung.⁹⁰ Al-Qur'an merupakan kalamullah, kalam suci yang memuat banyak hikmah dan rahasia. Termasuk di dalamnya adalah rahasia di balik tata bahasanya, baik dari segi lafadh maupun susunan kalimatnya. Dalam hal ini, penulis mencoba menggali sisi rahasia di balik macam-macam bentuk lafadh tasbiḥ. Sebagaimana penulis ketahui bahwa lafadh tasbiḥ di dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, antara lain fi'il māḍi, fi'il muḍāri', fi'il amar dan isim maṣḍar. Berikut hasil analisis penulis di bawah ini.

1. Lafadh Tasbiḥ dengan Fi'il Māḍi

Kalimah fi'il māḍi merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan masa lampau. Ia bersifat *mabny* atau permanen (tidak berubah-ubah harakatnya). Jika melihat lafadh tasbiḥ dengan menggunakan fi'il māḍi, maka dapat ditemui rangkaian ayat sesudah maupun sebelumnya berisi tentang penciptaan langit dan bumi, cerita-cerita orang terdahulu, kisah-kisah daripada ahlul kitab dan pengingkaran para kaum kafir terhadap perintah Tuhan. Sebagaimana dalam surat al-Hasyr,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi berTasbiḥ kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"

Ayat di atas menggunakan kalimat tasbiḥ dalam bentuk fi'il māḍi "*sabbaha*". Kemudian pada ayat selanjutnya bercerita tentang pengingkaran

⁹⁰ Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan* dan Abu Ja'far Ibnu Zubair dalam *munasab*-nya mengatakan bahwa tertib ayat dan surat al-Qur'an berdasarkan tauqifi dari Rasulullah dan atas perintahnya. Malaikat Jibril menurunkan ayat kepada Rasulullah dan menunjukkan kepadanya tempat di mana ayat-ayat itu harus diletakkan. Kemudian Rasulullah memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Ibnu Hisar mengatakan bahwa tertib ayat dan surat dalam al-Qur'an berdasarkan wahyu, Lihat manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Litera Antar Nusa, Jakarta, 2013. h. 207-208

para kaum kafir terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama nabi Muhammad SAW.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: “Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan” (Q.S. Al-Hasyr :2)

Rasulullah Saw ketika tiba di Madinah mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum kafir. Rasulullah memberikan janji dan jaminan kepada mereka bahwa beliau tidak akan memerangi mereka dan mereka tidak boleh memerangi beliau. Kemudian mereka merusak perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Nabi Saw. Maka Allah SWT menimpakan pembalasan-Nya kepada mereka yang tidak dapat ditolak, dan Allah menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak dapat dihalang-halangi. Maka Nabi Saw mengusir mereka dari benteng-benteng mereka yang kuat, padahal kaum muslim tidak menginginkan apa yang ada di dalamnya. Mereka mengira bahwa benteng-benteng mereka dapat melindungi mereka dari pembalasan Allah; ternyata benteng-benteng mereka itu sama sekali tiada gunanya bagi pembalasan Allah, dan mereka ditimpa oleh pembalasan Allah yang tidak mereka duga-duga sebelumnya. Rasulullah Saw. memberangkatkan dan mengusir mereka dari Madinah, dan ada segolongan dari mereka yang berangkat menuju Azri'at, bagian dari dataran tinggi negeri Syam yang

merupakan tanah mahsyar dan tanah dihimpunkannya orang-orang yang dibangkitkan dari kuburnya. Segolongan dari mereka ada yang pergi ke tanah Khaibar, dan Rasulullah Saw. mengusir mereka dari tempat tinggalnya dengan syarat bahwa mereka boleh membawa apa yang kuat dibawa oleh unta kendaraan mereka. Untuk itu mereka terlebih dahulu merusak semua barang yang terdapat di dalam rumah-rumah mereka yang tidak dapat mereka bawa dengan cara membakarnya.

Dalam surat al-Hadid juga menggunakan bentuk fi'il mādī “*sabbaha*”. Pada rangkaian ayat ini Allah menegaskan bahwa Dialah penguasa mutlak alam semesta. Kemudian pada ayat ke 4 Allah menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

Para ulama menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan semua itu dalam 6 hari yaitu untuk mengajarkan hamba-Nya sikap tidak tergesa-gesa. Juga untuk mengabarkan bahwa Allah-lah yang mengatur segala sesuatu di alam ini dan menghubungkan semuanya. Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu tidak menjadikan langit dan bumi sekaligus, melainkan dalam 6 hari. Sebagaimana juga Allah menciptakan manusia tidak sebagaimana menciptakan makhluk yang lain. Allah menciptakan manusia dengan susunan dan pengaturan yang paling baik. Semua itu agar hamba-Nya belajar untuk menunggu dan belajar sikap tidak tergesa-gesa, juga untuk mengabarkan

kepada mereka bahwa perkara mereka telah diatur sedemikian rupa dengan sempurnanya di atas ilmu yang sempurna tanpa ketergesa-gesaan dan tanpa gangguan.

Padahal Allah Maha Kuasa untuk menciptakan semua itu dalam sekejap mata karena jika Allah menginginkan sesuatu terjadi maka ia mengatakan “*kun*” (jadilah), maka terjadilah. Allah mengatur penciptaan langit dan bumi selama beberapa hari agar hamba-Nya memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap, bagaimana seharusnya mereka mengatur urusan mereka, bagaimana mereka bersabar menunggu dalam perkara-perkara mereka tanpa tergesa-gesa hingga masalah mereka sudah tersusun dengan baik dan hingga perkara mereka telah tepat hingga tercapai apa yang mereka harapkan. Kisah penciptaan langit merupakan pelajaran berharga bagi manusia dalam rangka menyusun rencana-rencana di kemudian hari.

Jika penulis kaji dari sisi *tartibul ayah* atau *tartibul surah*, lafadh “*sabbaha*” pada surat *al-Hadid* seakan bersambung dengan surat *al-Waqi’ah* ayat terakhir, Yaitu, “*Fasabbih bi ismi rabbika al-adhim* (bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Agung)”. Ketika Allah memerintahkan manusia untuk bertabih sebagaimana surat *al-Waqi’ah* ayat terakhir. Allah melanjutkan dengan menyatakan bahwa semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya.

2. Lafadh Tasbiḥ dengan Fi’il Muḍāri’

Fi’il muḍāri’ merupakan kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang. Penggunaan lafadh tasbiḥ dalam bentuk fi’il muḍāri’ penulis temui di beberapa ayat, salah satunya pada surat *al-baqarah* ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa berTasbiḥ dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Ayat di atas menggunakan lafadh tasbiḥ berbentuk fi'il muḍāri' yaitu *nusabbihu*. Bentuk lafadh tasbiḥ tersebut menggambarkan tentang pengakuan sekaligus kegelisahan malaikat terhadap Allah SWT yang hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Para malaikat merasa ragu dengan kepribadian manusia yang memiliki nafsu sehingga justru berpotensi menimbulkan kerusakan di muka bumi. Namun sebaliknya, Allah membekali manusia dengan akal pikiran untuk menjaga kelestarian bumi. Sehubungan dengan itu, penggunaan lafadh tasbiḥ dengan bentuk fi'il muḍāri' di atas memiliki makna bahwa di masa sekarang maupun masa yang akan datang, manusia memiliki tanggungjawab merawat bumi.⁹¹ Hal itu karena Allah telah menunjuk mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan kaitannya dengan malaikat yang mengucapkan kalimat tasbiḥ tersebut, hal itu menunjukkan penegasan bagi malaikat bahwa mereka merupakan makhluk yang patuh terhadap perintah Tuhan. Keimanan mereka tidak akan goyah sedikitpun. Mereka akan terus bertasbiḥ baik di masa sekarang sampai hari yang akan datang.

Dalam awal surat al-Jumu'ah juga menggunakan fi'il muḍāri' yaitu *Yusabbihu*. Diawali dengan penegasan bahwa setiap apa yang ada di langit maupun bumi senantiasa bertasbiḥ kepada Tuhannya. Kemudian pada ayat

⁹¹ Allah menjawab keraguan malaikat dengan menunjukkan bahwa Adam yang saat itu mewakili manusia sesungguhnya memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Pada saat itulah malaikat sadar bahwa Allah Maha Suci dari segala kesalahan hingga setiap yang direncanakannya adalah benar. Kemudian malaikat bertasbiḥ mengagungkan asma Allah dan mensucikan-Nya dari segala kesalahan. Lihat Ibnu Abdoellah, *op.cit.* h. 15

selanjutnya dijelaskan tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang akan menyampaikan wahyu Tuhan kepada kaum yang buta huruf.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Ketika masa kekosongan Nabi terjadi yaitu kurun waktu antara Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW banyak terjadi penyimpangan, kejahiliyahan dan kebrobokan manusia. Hanya segelintir orang yang masih berpegang teguh kepada ajaran Nabi Isa. Kemudian datanglah Nabi Muhammad membawa wahyu di tengah bangsa yang buta huruf. Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk, pedoman dan penjelasan atas segala sesuatu yang manusia butuhkan. Nabi Muhammad membawa wahyu al-Qur’an tidak hanya mereka yang hidup pada masanya, melainkan juga mereka yang hidup di masa setelahnya.

3. Lafadh Tasbiḥ dengan Fi’il Amar

Fi’il amar merupakan bentuk kata perintah. Fi’il amar mengandung makna antara lain, selamanya mabniy, orang yang memerintah memiliki kedudukan lebih tinggi, mengandung perintah, berisi pekerjaan yang dikehendaki mutakallim, diakhiri dengan sukun, membuang huruf illat dan juga bermakna keinginan yang kuat. Penulis menjumpai lafadh tasbiḥ dengan menggunakan fi’il amar pada surat al- A’la di mana Allah sebagai penguasa alam semesta memerintahkan makhluk-Nya untuk selalu mensucikan-Nya, mengagungkan-Nya hingga tidak ada dzat lain yang lebih tinggi dari-Nya.





Artinya: “*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi(1), Yang menciptakan, dan yang menyempurnakan (penciptaan-Nya)(2), Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (3), Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan(4), Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman(5)*”

Penulis melihat rangkaian surat *al-A'la* merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Kata tasbiḥ berbentuk *fi'il Amar* pada ayat pertama kemudian *ditaukidi* dengan ayat-ayat setelahnya. Ketika Allah SWT memerintahkan hamba-Nya berTasbiḥ (mensucikan dan mengagungkan nama-Nya), Allah lalu menyebutkan bahwa Dialah Dzat yang maha segala-galanya. Dialah Dzat yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta, Dialah Dzat yang memberi petunjuk kepada hamba-hambanya dan Dialah yang menentukan rizki setiap hamba-Nya. Maka mensucikan nama Allah sebagaimana perintahnya merupakan suatu keniscayaan karena Allah adalah Dzat penguasa alam semesta.

4. Lafadh Tasbiḥ dengan Isim Maṣdar

Lafadh “*subhana*” merupakan bentuk *mashdar* yang memiliki makna *tanzih* (penyucian). Adapun lafadh “*subhanallah*” menurut al-Fayumi sudah menjadi alam istilah yang maknanya adalah mensucikan Allah dari segala keburukan. Dalam beberapa ayat tasbiḥ yang menggunakan bentuk maṣdar “*subhana*”, seringkali ditujukan untuk membantah pernyataan kaum kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebagaimana dalam surat an-Nisa’ ayat 171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۗ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Sesungguhnya Isa itu hanyalah seorang hamba Allah dan makhluk yang diciptakan-Nya. Allah berfirman kepadanya, “Jadilah kamu,” maka jadilah dia. Dia (Isa) hanyalah utusan-Nya dan kalimat-Nya yang Allah sampaikan kepada Maryam. Dengan kata lain, Allah menciptakan Isa melalui kalimat perintah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. dari Allah Swt. kepada Maryam. Lalu Malaikat Jibril meniupkan roh ciptaan-Nya ke dalam tubuh Maryam dengan seizin Allah. Maka jadilah Isa dengan seizin Allah.

Hembusan itu ditiupkan oleh Malaikat Jibril ke dalam baju kurung Maryam, lalu tiupan itu turun hingga masuk ke dalam farjinya, sama kedudukannya dengan pembuahan yang dilakukan oleh seorang lelaki kepada istrinya: semuanya adalah makhluk Allah Swt. Karena itu, di-katakan bahwa Isa adalah kalimat Allah dan roh dari ciptaan-Nya, mengingat kejadiannya tanpa melalui proses seorang ayah. Sesungguhnya ia timbul dari kalimah yang diucapkan oleh Allah melalui Jibril kepada Maryam, yaitu kalimat kun (Jadilah), maka jadilah Isa, dan roh yang dikirimkan oleh Allah kepada Maryam melalui Jibril.

Artinya, semuanya adalah makhluk dan milik Allah, dan semua yang ada di antara keduanya adalah hamba-hamba-Nya, mereka berada dalam pengaturan dan kekuasaan-Nya. Dialah Yang memelihara segala sesuatu, mana

mungkin bila dikatakan bahwa Dia mempunyai istri dan anak dari kalangan mereka.

Penggunaan lafadh Tasbiḥ dengan menggunakan bentuk mashdar sebagian besar ditujukan sebagai bantahan terhadap tuduhan kaum kafir yang menganggap Allah mempunyai anak. Selain ayat di atas, terdapat pada surat-surat lain, misalnya Surat at-Taubah ayat 31, surat Yunus ayat 68, surat Maryam ayat 35, surat al-Anbiya' ayat 26 dan beberapa surat lain.

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah ayat 31)

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ الْغَنِيُّ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ إِن عِنْدَكُمْ مِّن سُلْطٰنٍ بِهٰذَا ۗ أَنْتُمْ لَوٰنَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. Yunus ayat 68)

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِن وَّلَدٍ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Artinya: Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. (QS. Maryam ayat 35)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَّلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

Artinya: Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya

(malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (QS. Al-Anbiya' ayat 26)

Namun ada juga lafadh Tasbiḥ dengan bentuk mashdar yang juga bermakna lain, sebagaimana penulis temukan pada surat al-Isra' ayat pertama. Kata “*subhana*” pada ayat tersebut mengandung makna *ta'ajjub* (kekaguman). Peristiwa isra' mi'raj merupakan peristiwa sangat langka dan sulit dinalar. Bagaimana Nabi Muhammad SAW menunggangi *buraq* sebagai kendaraannya, bertemu dengan para nabi, mendapat perintah sholat dan perjalanan sehari semalam menempuh jarak ribuan kilometer. Semua ini merupakan kekuasaan Allah SWT. Dialah Dzat yang menguasai alam semesta ini, dapat berbuat sesuai apa yang dikehendaki, dapat menciptakan hal-hal yang mustahil menurut logika manusia dengan berkata “*kun fayakun*”, maka jadilah apa yang Dia kehendaki. Allah adalah Dzat yang suci secara mutlak. Allah adalah Dzat yang jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Dialah Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1). Tasbih Dalam kitab *al-jami' li ahkam al-Qur'an* Karya Imam al-Qurthuby

Lafadh tasbih dalam al-Qur'an disebut sebanyak 87 kali. Bentuk kalimatnya dan tata bahasanya pun bermacam-macam. Oleh karena itu, tasbih memiliki cakupan makna yang luas. Berdasarkan hasil analisis penulis, berikut makna tasbih di dalam kitab *al-jami' li ahkam al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthuby.

- a. Tasbih bermakna ***Tanzīhan*** (Penyucian), yaitu mensucikan Allah dari segala keburukan dengan tujuan mengagungkan-Nya. Ada padanan kata yang semakna dengan tanzihan, yaitu ***tabri'ah*** (pembebasan) dari segala tuduhan kaum kafir dan juga ***muhāsyaḥ*** (menjauhkan) dari segala kekurangan.
- b. Tasbih dimaknai sebagai ***Isti'ānah*** (meminta pertolongan). Orang yang sering bertasbih, mereka akan dekat dengan Tuhannya, bahkan mereka akan selalu dalam penjagaan-Nya.

- c. Tasbih dimaknai sebagai *ṣālat*. Imam al-Qurthuby menjelaskan bahwa tasbih juga bermakna sholat. Sebab di dalam sholat terdapat penyucian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dari segala bentuk kekurangan dan keburukan.
 - d. Tasbih bermakna *istiḡfar*. Tasbih juga bermakna *istighfar* atas segala bentuk kedhaliman kepada diri sendiri. Cinta dunia yang terlalu berlebihan sehingga tidak mampu berempati kepada para fakir-miskin. Bersikap bakhil atas hasil yang diperoleh. Perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan baik sengaja maupun tidak.
 - e. Tasbih dimaknai sebagai rasa *syukūr*. Malaikat bertasbih kepada Allah SWT dengan cara sholat di sekitar Arsy. Mereka melakukan hal itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.
 - f. Tasbih bermakna *ta'ajjub*, maksudnya perasaan hati ketika ada sesuatu hal yang dibodohi penyebabnya. Malaikat mengucapkan tasbih sebagai bentuk keheranan terhadap kaum musyrikin yang telah menuduh Allah dengan sesuatu hal yang tidak pantas ada pada-Nya.
 - g. Tasbih bermakna **Do'a**, sebagaimana diceritakan sahabat Ali bahwa Nabi Muhammad ketika sudah menaiki tunggangannya mengucapkan do'a "*subḥāna al-lazī sakhkhoro lanā hazā wamā kunnā laḥū muqrinīn*".
- 2) Implikasi Bentuk-bentuk Lafadh Tasbih Terhadap Ayat Sesudah maupun Sebelumnya

Bentuk fi'il madhi seringkali diikuti dengan cerita-cerita masa lampau pada ayat selanjutnya. Sebagaimana dalam surat al-Hasyr yang menunjukkan pengingkaran kaum kafir terhadap perjanjian madinah. Lafadh Tasbih dengan Fi'il Mudāri' seringkali menunjukkan kejadian di masa yang akan datang. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan tentang rencana Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bentuk fi'il amar berkaitan dengan perintah Allah agar

manusia mensucikan dan mengagungkan nama-Nya. Bentuk fi'il amar juga mengisyaratkan tentang kejadian-kejadian luar biasa, sebagaimana peristiwa Maryam yang melahirkan nabi Isa. Bentuk isim maṣḍar mengisyaratkan sebuah penguatan terhadap hal-hal di besar. Sebagaimana peristiwa *isra' mi'raj*. Selain itu tasbiḥ dengan bentuk isim maṣḍar juga mengandung bantahan keras terhadap tuduhan kaum kafir Quraisy yang menyatakan Allah memiliki anak.

B. SARAN-SARAN

Mengkaji tentang al-Qur'an memang tak akan ada habisnya. Banyak aspek yang dapat digali, termasuk juga mengenai makna-makna kalimat tasbiḥ yang termaktub di dalamnya. Setelah proses demi proses yang penulis lalui, betapa tasbiḥ memang memiliki banyak rahasia, banyak makna dan pelajaran bagi manusia. Sebagai hamba yang tidak memiliki kekuasaan atas dunia ini, sudah sepatutnya mengagungkan dan mensucikan nama Tuhan atas segala kuasa dan kehendak-Nya. Seyogyanya manusia menyadari bahwa mereka hanyalah salah satu makhluk Allah SWT.

Sehubungan dengan skripsi ini, ada banyak aspek yang dapat digali dari kalimat tasbiḥ selain tentang maknanya. Misalnya menelaah tentang tasbiḥnya nabi Yunus dari beberapa aspek, tasbiḥnya Maryam binti Imran, dan juga menggali makna tasbiḥ dari sumber kitab tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Ibnu, *Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan Tasbih*, Pustaka Media, Surabaya, 2014.
- Abidin, “Ahmad Zainal, *Konsep Tasbih Dalam Perspektif Al-Qur’an (Metode Maudlu’i)*”, skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung tahun 2011, diambil dari opac.iain-tulungagung.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin & As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain;Berikut Asbabun Nuzul*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010.
- Al-Ghozali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ Ulum Ad-Din*, Dar Al-Kitab, Beirut, 2008.
- Alif, Miftakhul, “Makna Tasbih dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2010, diambil dari eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 17 Februari 2015.
- Al-Badar, Badar Bin Nashir, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur’an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2017.
- Al Maliki, Muhammad bin Alwi, *Al Qowā'id Al Asāsiyah Fī Ulūm Al Qur'ān*, Hai'ah As Shofwah, Malang, tt.
- An-Nawawy, Muhammad bin Umar, *Marah Labid Likasf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Dar Al-Kutub, Beirut, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, PT Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2013.
- Andriyani, Desi, “*Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah Yang Diawali Dengan Ungkapan Tasbih)*”, skripsi Jurusan Ilmu Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015. Diambil dari eprints.radenfatah.ac.id, diakses pada tahun 2016.
- As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Tanbihul al-ghofilin bi ahadits sayyidi al-anbiya' wal mursalin*, Al-Haromain, Surabaya, tt.
- As Suyuti, Jalaluddin Abdur Rohman, *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Markaz Ad-Dirosatil Qur'aniyyah, Madinah, tt.
- Ash-Shadr, Abdur Razzaq, *Berzikir Cara Nabi*, Hikmah Publishing, Jakarta, 2007.

- Athailah, *Sejarah Al-Qur'an; Verifikasi Tentang Otensitas al-qur'an*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Ibrahim, Ahmad Syawqi, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2004.
- Junaidi, Luqman, *The Power of Wirid*, Hikmah Publishing, Jakarta, 2007.
- Khotib, Tohir Yusuf, *Al-Mu'jam Al-Mufassil Fi Al-I'rab*, Al Haromain, Surabaya, tt.
- Nurkholis, Mujiyo, *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2013.
- Rahman, M. Fauzi, *Zikir-zikir Penenang Jiwa*, Mizan Pustaka, Bandung, 2016.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Kencana, Jakarta, 2014.
- www.republika.co.id, *Asal Mula Tasbih*, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.